

**MAKNA SEDEKAH BUMI (STUDI KASUS BERSIH  
SENDANG MADE DI DESA MADE KECAMATAN  
KUDU KABUPATEN JOMBANG)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S – 1)  
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh  
Rudi Tri Laksono  
NIM: A92217131**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2022**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rudi Tri Laksono

NIM : A92217131

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN)  
Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penulisan saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 04 Oktober 2022

A handwritten signature in black ink is written over a yellow rectangular stamp. The stamp contains the text 'METERAI' and 'CIDA, X...'.

**Rudi Tri Laksono**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang ditulis oleh Rudi Tri Laksono (A92217131) dengan judul "Makna Sedekah Bumi (Studi Kasus Bersih Sendang Made di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang)" ini telah disetujui untuk di ujikan.

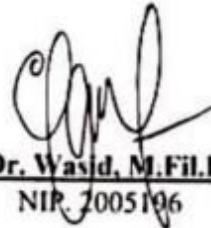
Surabaya, 27 September 2022

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2



Dr. Nur Mukhlis Zakariya, M.Ag  
NIP. 197303012006041002



Dr. Wasid, M.Fil.I  
NIP. 2005196

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi a.n Rudi Tri Laksono (A92217131) yang berjudul "Makna Sedekah Bumi (Studi Kasus Bersih Sendang Made di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang)" telah diujikan oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 11 Oktober 2022

Penguji I/ Ketua



**Dr. Nur Mukhlis Zakariya, M.Ag**  
NIP. 197303012006041002

Penguji II



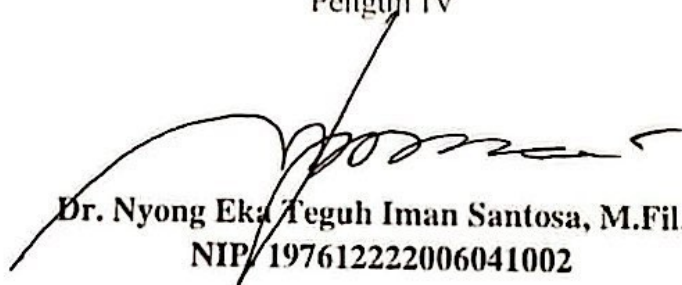
**Dr. Wasid, M.Fil.I**  
NIP. 2005196

Penguji III



**Drs. H. M. Ridwan, M. Ag.**  
NIP. 195907171987031001

Penguji IV



**Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.**  
NIP/ 197612222006041002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



**Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag.**  
NIP. 196909251994031002



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RUDI TRI LAKSONO  
NIM : A92217131  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : ruditri520@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**Makna Sedekah Bumi (Studi Kasus Bersih Sendang Made di Desa Made**

**Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Oktober 2022

Penulis

(Rudi Tri Laksono)

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Makna Sedekah Bumi (Studi Kasus Bersih Sendang Made di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang)”. Penelitian ini mempunyai tiga fokus penelitian, yaitu tentang sejarah tradisi sedekah bumi di Desa Made, pelaksanaan sedekah bumi di Desa Made, serta makna yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi di Desa Made.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang mempunyai beberapa tahapan dimulai dengan heuristik, kemudian verifikasi, dilanjutkan dengan interpretasi dan kemudian ditutup dengan historiografi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan sosiologis. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori religi yang dikembangkan oleh Koentjaraningrat.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) tradisi sedekah bumi di Desa Made dimulai pada tahun 1924 akan tetapi tidak diketahui secara pasti mengenai tanggal dan bulannya. (2) Pelaksanaan acara sedekah bumi di Sendang Made biasanya dilakukan pada bulan November, Pada saat hari pelaksanaan maka rangkaian upacara yang dilaksanakan adalah bersih sendang, kirab hasil bumi, ambengan dan doa bersama, acara hiburan dan yang terakhir adalah penutup. (3) Makna dan nilai religi sedekah bumi bagi masyarakat Desa Made terdiri dari fungsi ritual sedekah bumi bagi masyarakat Desa Made, makna ritual sedekah bumi bagi masyarakat Desa Made, serta nilai-nilai religi yang terkandung dalam ritual sedekah bumi di Desa Made.

**Kata Kunci: Makna, Sedekah Bumi, Sendang Made**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRACT

This thesis is entitled "The Meaning of Alms of the Earth (Case Study of Clean Sendang Made in Made Village, Kudu District, Jombang Regency)". This study has three research focuses, namely the history of the earth alms tradition in Made Village, the implementation of earth alms in Made Village, and the meaning contained in the earth alms tradition in Made Village.

This study uses a historical research method, which has several stages starting with heuristics, then verification, followed by interpretation and then closed with historiography. The approach used in this research is a historical and sociological approach. Meanwhile, the theory used in this research is the religious theory developed by Koentjaraningrat.

The results of this study are (1) the earth alms tradition in Made Village began in 1924 but it is not known with certainty the date and month. (2) The implementation of the earth alms event at Sendang Made is usually carried out in November. On the day of the implementation, the series of ceremonies carried out are the cleaning of the spring, the procession of agricultural produce, ambengan and prayer together, entertainment events and the last is closing. (3) The meaning and value of the earth alms religion for the people of Made Village consists of the function of the earth alms ritual for the Made Village community, the meaning of the earth alms ritual for the Made Village community, as well as the religious values contained in the earth alms ritual in Made Village.

**Keywords: Meaning, Alms Earth, Sendang Made**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| PERNYATAAN KEASLIAN.....                             | ii   |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING.....                          | iii  |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI .....                         | iv   |
| KATA PENGANTAR .....                                 | v    |
| ABSTRAK .....  | vii  |
| ABSTRACT.....  | viii |
| DAFTAR ISI.....                                      | ix   |
| DAFTAR TABEL.....                                    | xi   |
| DAFTAR GAMBAR .....                                  | xii  |
| <b>BAB I    PENDAHULUAN</b>                          |      |
| A. Latar Belakang Masalah .....                      | 1    |
| B. Rumusan Masalah.....                              | 6    |
| C. Tujuan Penelitian .....                           | 6    |
| D. Manfaat Penelitian .....                          | 6    |
| E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik.....             | 7    |
| F. Penelitian Terdahulu .....                        | 11   |
| G. Metode Penelitian .....                           | 14   |
| H. Sistematika Pembahasan.....                       | 17   |
| <b>BAB II    GAMBARAN UMUM DAN SEJARAH DESA MADE</b> |      |
| A. Gambaran Umum Desa Made.....                      | 18   |
| B. Tradisi Desa Made .....                           | 21   |
| 1. Sedekah bumi atau nyadran.....                    | 22   |
| 2. Tahlilan atau tahlil tujuh hari, .....            | 22   |
| 3. Upacara menjelang kelahiran .....                 | 24   |
| 4. Kungkum Sinden.....                               | 26   |
| C. Sejarah Sendang Made.....                         | 28   |



|   |           |
|---|-----------|
| <b>BAB III PELAKSANAAN SEDEKAH BUMI DI DESA MADE</b>                        |           |
| A. Sejarah Sedekah Bumi .....   | 37        |
| B. Faktor dan Tujuan Pelaksanaan Sedekah Bumi di Sendang Made.....          | 40        |
| C. Pelaksanaan atau Rangkaian Acara Sedekah Bumi .....                      | 42        |
| 1. Penentuan waktu pelaksanaan upacara .....                                | 42        |
| 2. Persiapan Sebelum Hari Pelaksanaan .....                                 | 43        |
| 3. Pelaksanaan Acara Inti .....   | 44        |
| <b>BAB IV MAKNA DAN NILAI RELIGI SEDEKAH BUMI BAGI MASYARAKAT DESA MADE</b> |           |
| A. Fungsi Ritual Sedekah Bumi Bagi Masyarakat Desa Made .....               | 50        |
| 1. Sarana Tolak Balak .....   | 51        |
| 2. Sarana Bersyukur Atas Nikmat Allah SWT.....                              | 52        |
| 3. Mewarisi Tradisi Nenek Moyang.....                                       | 52        |
| B. Makna Ritual Sedekah Bumi Bagi Masyarakat Desa Made.....                 | 52        |
| C. Nilai-nilai Religi Yang Terkandung Dalam Ritual Sedekah Bumi .....       | 53        |
| 1. Meningkatkan Iman dan Taqwa.....   | 53        |
| 2. Sedekah .....  | 55        |
| 3. Ajang silaturahmi.....   | 57        |
| <b>BAB V PENUTUP</b>  |           |
| A. Kesimpulan .....   | 58        |
| B. Saran atau Rekomendasi.....  | 60        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>61</b> |

**DAFTAR TABEL**

|            |   |    |
|------------|---|----|
| Tabel 2. 1 | Presentase Mata Pencaharian .....               | 19 |
| Tabel 2. 2 | Lulusan Pendidikan .....                        | 20 |
| Tabel 2. 3 | Jumlah Penduduk Berdasarkan Sarana Ibadah ..... | 21 |
| Tabel 2. 4 | Sarana Ibadah .....                             | 21 |



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**DAFTAR GAMBAR**

|  |    |
|--|----|
| Gambar 2. 1. Sendang Drajat .....                              | 31 |
| Gambar 2. 2. Sendang Sumber Payung.....                        | 31 |
| Gambar 2. 3 Sendang Kamulyan .....                             | 32 |
| Gambar 2. 4 Sendang Gede.....                                  | 33 |
| Gambar 2. 5 Sendang Condong .....                              | 34 |
| Gambar 2. 6 Sendang Pomben.....                                | 35 |
| Gambar 2. 7 Sendang Pengilon.....                              | 35 |
| Gambar 3. 1. Bersih Sendang Made (Nguras Sendang).....         | 45 |
| Gambar 3. 2. Kirab Hasil Bumi .....                            | 47 |
| Gambar 3. 3. Prosesi Ambengan dan Ujub .....                   | 48 |
| Gambar 3. 4. Pertunjukkan Kesenian Wayang Sandur Manduro ..... | 49 |



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sedekah bumi merupakan suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui tanah atau bumi berupa segala bentuk hasil bumi. Kegiatan ini sangat populer di Indonesia khususnya Pulau Jawa, dengan berbagai versi dan cara. Sedekah bumi juga merupakan ucapan rasa syukur kepada rezeki yang sudah di terima, dan permohonan rasa harap akan rezeki yang melimpah pada masa depan.

Widodo berpendapat dari bukunya yang berjudul *Kamus Ilmiah Populer; Dilengkapi EYD dan Pembentukan Istilah*, bahwa sedekah bumi merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih eksis dan menjadi kegiatan rutin masyarakat Jawa hingga kini, sedekah bumi diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu. Ritual biasanya ini dilakukan oleh masyarakat agraris.<sup>1</sup>

Upacara sedekah makanan juga biasa disebut dengan bancaan merupakan upacara yang mana ini diadakan karena hajat para leluhur, yakni yang berkaitan dengan problem *dum-duman* ‘pembagian’ terhadap kenikmatan, kekayaan, dan kekuasaan. Hal tersebut bertujuan agar terhindar dari konflik yang disebabkan oleh pembagian yang tidak adil. Upacara ini

---

<sup>1</sup>Widodo, *Kamus Ilmiah Populer: Dilengkapi EYD dan Pembentukan Istilah* (Yogyakarta: Absolut, 2001), 723.

merupakan upacara yang sering digunakan dalam acara pembagian warisan. Tujuannya agar masing-masing pihak merasa dihargai jerih payah dan haknya agar tali persaudaraan selalu terjaga.

Pendapat yang lain menyatakan bahwa sedekah bumi pada umumnya merupakan bentuk rasa syukur tentang hasil bumi yang melimpah ruah, juga bentuk dari wujud rasa syukur kepada tuhan tentang hasil bumi. Tujuan dari sedekah bumi sendiri yaitu membersihkan diri, baik lahir maupun bathin agar terhindar dari segala penyakit, mara bahaya, dan terjaganya silaturahmi dan juga aman dan sejahtera.

Sedekah bumi juga dapat diartikan sebagai lambang kesejahteraan tentang hasil bumi atau panen yang melimpah, serta keselamatan dan amannya suatu desa. Dengan diadakannya sedekah bumi, silaturahmi para warga desa juga semakin baik, erat, dan terjaga. Ini menunjukkan bahwa sedekah bumi banyak manfaatnya, salah satunya yakni mempererat silaturahmi antar warga desa. Desa semakin guyub dan masyarakatnya rukun.<sup>2</sup>

Semenjak jaman dahulu sampai sekarang, kegiatan sedekah bumi merupakan acara rutinitas tahunan yang di selenggarakan oleh masyarakat di pedesaan pada umumnya. Mereka menggelar acara dengan mengumpulkan hasil-hasil panen atau hasil bumi yang diperoleh. Mayoritas masyarakat sendiri didominasi oleh para petani sebagai mata pencahariannya. Sedekah

---

<sup>2</sup>Mbah Supono sebagai Juru Kunci Sendang Made, Wawancara, Desa Made, 13 Februari 2022.

bumi sendiri merupakan kegiatan yang bermuatan nilai-nilai dinamisme dan animisme.<sup>3</sup>

Berdasarkan sumber yang lain juga diketahui bahwa upacara sedekah makanan atau yang biasa di sebut *selamatan* adalah upacara doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan. Hal ini mempunyai tujuan mendapatkan harapan masa depan yang lebih cerah. Upacara sedekah makanan atau *selamatan* ini termasuk kegiatan batiniah yang bertujuan untuk mendapatkan ridho dari tuhan. Selamatan juga menjadi tradisi kehidupan hampir di seluruh pedusunan jawa. Masyarakat juga ada yang meyakini bahwa selamatan itu merupakan syarat spiritual, dan jika dilanggar maka akan mendapatkan musibah dan ketidaknyamanan.<sup>4</sup>

Dalam kisah cerita rakyat, desa Made merupakan daerah atau tempat untuk orang mencari pengungsian atau perlindungan. Dimana daerah tersebut mendapat julukan *bhumi waringin sungsang*, atau yang berarti tempat pertapaan *kik song* atau orang yang berpengaruh mengajarkan kebajikan keutamaan sebagai manusia, yang bisa menghargai sesama manusia dan makhluk lain di jagat raya. Julukan *kik song* ini diperoleh karena ia merupakan orang dengan pengetahuan jiwa yang luas, tanpa pamrih duniawi yang hanya hidup sebagai sudra walaupun ilmu pengetahuannya sebagai brahmana. Kemudian *kik song* di gembeng atau dibentuk jiwa-jiwa manusia untuk

---

<sup>3</sup>Furqon Syarief Hidayatulloh, "Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap", *Jurnal el Harakah*, Vol.15 No.1 (2013), 2.

<sup>4</sup>Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 22.

menjadi manusia yang mulia di tempat tersebut dalam hal ini berada di Sendang Made.

Sendang Made sendiri merupakan tempat yang digunakan untuk upacara pangkulatan atau pengruwatan, baik untuk penyempurnaan arwah agar bisa bersatu dengan Tuhannya, maupun untuk manusia yang masih hidup yang merasa dalam diri jasmani dan rohaninya banyak kesalahan maupun kekhilafan. Oleh karena itu dilakukan pembersihan dengan air dari mata air sendang drajat yang diyakini sebagai *thirta shiwamba* yang mempunyai daya niskala pengusir daya-daya buruk, baik yang timbul dari alam kasat mata atau alam nyata.<sup>5</sup>

Berdasarkan dari pengertian diatas, maka sedekah bumi yang diadakan di Sendang Made, Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang ini dilaksanakan setelah melakukan kegiatan bersih sendang. Bersih sendang dan sedekah bumi yang dilakukan di Sendang Made ini dilakukan setiap satu tahun sekali. Bersih sendang dilakukan untuk membersihkan beberapa sendang di Sendang Made. Sedangkan sedekah bumi dilaksanakan di Pendopo Sendang Made.

Dalam kegiatan ini tidak menggunakan tumpeng sebagaimana kegiatan sedekah bumi pada umumnya untuk perlengkapan acara, melainkan masing-masing dari anggota warga membawa “ambeng” darirumahnya, tak terkecuali para aparat desa. Pemerintah Kudu juga ikut memeriahkan dengan

---

<sup>5</sup>Sita Anggraini, dkk, *History of Sendang Made* (Jombang: KKMT Universitas Darul Ulum, 2021).

memberikan bantuan membelikan satu ekor kambing untuk kemudian dibagikan kemasyarakat Made dan sekitarnya.

Berdasarkan wawancara dengan Mbah Supo, pelaksanaan sedekah bumi di desa Made sendiri diadakan pada setiap bulan November dengan tanggal kondisional. Pada waktu itu di hadiri oleh tiga desa, yaitu sumber nongko, sumber teguh dan made khususnya. Waktu pelaksanaanya pagi hari jam 8 dengan disediakannya ambeng atau tumpeng dan satu ekor kambing betina berjenis “*majer*” yakni perkawinan silang antara kambing etawa dengan kambing kacang untuk setiap tahunnya. Juga diadakan hiburan seperti kesenian tari tradisional, ludruk dan kesenian lain. Kemudian pada malam harinya diadakan pagelaran wayang kulit setiap tahunnya, agar supaya masyarakat diajak untuk mendengarkan nasihat nasihat yang akan disampaikan oleh dalang, dengan tema kesukaan masyarakat setempat yakni watu gunung.

Berdasarkan dari data diatas, diketahui bahwa tradisi sedekah bumi di berbagai tempat memiliki ciri khasnya masing-masing. Begitu pula sedekah bumi di desa Made, yang mana dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk mengetahui pelaksanaan beserta makna sedekah bumi di desa tersebut. Oleh karna itu penulis memberikan judul “Makna Sedekah Bumi (Studi Kasus Bersih Sendang Made di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang)”.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan masalahnya dengan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah tradisi sedekah bumi di Desa Made?
2. Bagaimana pelaksanaan sedekah bumi di Desa Made?
3. Apa saja makna yang terkandung dalam sedekah bumi di Desa Made?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui sejarah tradisi sedekah bumi di Desa Made.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan sedekah bumi di Desa Made.
3. Untuk memahami makna yang terkandung dalam Sedekah Bumi di Desa Made.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan oleh penulis agar untuk kedepannya diharapkan mampu untuk memberikan pengetahuan dari informasi tentang:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai bahan dalam memperluas wawasan dan pendalaman kajian mengenai sejarah Kebudayaan Islam
  - b. Dapat memperkaya berbagai kajian kebudayaan, khususnya tentang kesenian Islam yang ada di Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam proses peningkatan pengetahuan dan mampu menjadi acuan bagi mahasiswa khususnya Sejarah dan Peradaban Islam dalam memahami Sejarah di Indonesia. Pada sisi yang lain, diharapkan dapat mengembangkan khazanah keilmuan dibidang sejarah.
- b. Dapat digunakan sebagai awal untuk melaksanakan penelitian sejenis secara mendalam dan dalam lingkup yang lebih luas pada saat mendatang.

## 3. Manfaat bagi Peneliti

Dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui serta memahami tentang sejarah sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Made, dan dapat mengetahui apa saja yang dilakukan ketika pelaksanaan sedekah bumi, serta makna-makna yang terkandung di dalam pelaksanaan tersebut. Sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi penulis.

## E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penelitian mengenai “Makna Sedekah Bumi (Studi Kasus Bersih Sendang Made di Desa Made Kudu Jombang)” ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan didukung oleh pendekatan historis. Pendekatan historis ini dimaksudkan untuk menggali dan mengumpulkan sumber-sumber informasi dari masa lalu terhadap peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi dengan tetap

memperhatikan tempat, objek, waktu, latar belakang berdirinya dan pelaku yang ikut juga di dalamnya.<sup>6</sup> Pendekatan historis dalam penelitian ini diterapkan dalam rangka untuk menelusuri latar belakang dari terselenggaranya tradisi sedekah bumi di Sendang Made sejak awal mula terselenggaranya hingga kemudian berkembang sampai saat ini.

Sedangkan pendekatan sosiologis dalam penulisan ini digunakan dengan tujuan untuk mengamati berbagai fenomena sosial yang terjadi di dalam maupun tengah masyarakat.<sup>7</sup> Hubungannya dengan penulisan ini, diterapkan untuk mengamati pola interaksi dan komunikasi yang telah dengan baik dibangun antar sesama warga Desa Made, Sumberteguh, dan Sumberongko.

Dalam rangka untuk lebih mendalaminya, maka dalam penulisan ini menerapkan pandangan dari Emil Durkheim yang menyebutkan bahwa suatu masyarakat sebagai satu kesatuan itu dirangkai secara internal dari empat komponen utama, yaitu meliputi *the sacred* (sesuatu yang dikeramatkan), klasifikasi, ritus, dan ikatan solidaritas.<sup>8</sup> Berdasarkan pandangan tersebut, maka pendekatan sosiologis ini diterapkan oleh penulis agar dapat lebih mendalam ketika mencari fakta bahwa kebersamaan dari masyarakat tiga Desa yang masing-masing masih tidak dapat dilepaskan dari empat komponen dari paradigma Emil Durkheim, yaitu meliputi sendang made sebagai *the sacred*, bersih sendang dan sedekah bumi sebagai klasifikasi dan

---

<sup>6</sup> Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana, 1999), 11.

<sup>7</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992), 170.

<sup>8</sup> Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 58.

ritus, yang kemudian dikuatkan dengan ikatan solidaritas antar masing-masing masyarakat yang berasal dari tiga Desa.

Pada penelitian ini, penulis juga menggunakan Teori Religi Koentjaraningrat, yang dikembangkan oleh Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Ritus Peralihan di Indonesia*. Koentjaraningrat menyatakan bahwa banyak kebudayaan yang dipercayai oleh manusia dan terdapat suasana berbahaya yang dapat di temui. Oleh karena itu, manusia menciptakan usaha guna menyelamatkan diri dari situasi yang berbahaya. Usaha penyelamatan tersebut berbentuk upacara-upacara yang dilakukan sendiri atau bersama-sama. Dalam istilah lain, upacara tersebut dinamakan *crisis rites* atau *rites de passage* atau upacara peralihan.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, maka Koentjaraningrat memecah konsep religi menjadi lima komponen yang mempunyai peranannya sendiri-sendiri dan berkaitan satu sama lain yaitu diantaranya, emosi keagamaan, system keyakinan, sistem ritus dan upacara (rangkaiian upacara), peralatanritus dan upacara, umat agama.<sup>10</sup> Berikut ini merupakan beberapa penjelasannya:

#### 1. Emosi keagamaan

Emosi keagamaan menyebabkan manusia percaya terhadap hal ghaib dan mempunyai sikap serba religi. Dalam tradisi sedekah bumi di Desa Made, emosi keagamaan muncul karena adanya ucapan rasa syukur

<sup>9</sup>Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 12.

<sup>10</sup>Ibid., 12.

atas rezeki yang sudah di terima, dan permohonan rasa harap akan rezeki yang melimpah pada masa depan.

## 2. Sistem keyakinan

Sistem keyakinan merupakan kumpulan konsepsi mengenai dunia ghaib dan dunia spiritual yang mengelilinginya, yang mana di dalam sedekah bumi di Sendang Made, diketahui bahwa masyarakat yang melakukannya dapat terhindar dari marabahaya.

## 3. Sistem ritus dan upacara

Sistem ritus dan upacara merupakan aktivitas atau tindakan manusia guna melakukan penyembahan kepada tuhan, roh nenek moyang, dan makhluk halus lain. Oleh karena itu ritus atau upacara religi itu berlangsung secara berulang-ulang. Tempat upacara sedekah bumi di Sendang Made dilaksanakan di Pendopo Sendang Made.

## 4. Peralatan keagamaan

Dalam kegiatan ini tidak menggunakan tumpeng sebagaimana kegiatan sedekah bumi pada umumnya untuk perlengkapan acara, melainkan masing-masing dari anggota warga membawa “ambeng” dari rumahnya, tak terkecuali para aparat desa. Pemerintah Kudu juga ikut memeriahkan dengan memberikan bantuan menyembelihkan satu ekor kambing untuk kemudian dibagikan kemasyarakat Made dan sekitarnya.

## 5. Umat beragama

Umat beragama dalam hal ini merupakan masyarakat Desa Made yang menganut kepercayaan kepada Tuhannya bahwa dengan melakukan

upacara sedekah bumi maka masyarakat atau warga desa dapat terhindar dari bala' atau marabahaya. Ritual ini biasanya dilakukan berdasarkan intruksi atau musyawarah antar pemuka agama. Oleh karena itu, dalam upacara sedekah bumi di Desa Made ini dilaksanakan oleh lintas agama.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan perbandingan dan atau referensi terhadap penelitian kali ini. Salah satunya adalah skripsi karya Amalia Masterina yang ditulis pada tahun 2016 dengan judul *Sendang Made (Studi Deskriptif tentang Makna Sendang Made bagi Masyarakat Desa Made di Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang)* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya. Dalam skripsi ini dijelaskan secara rinci mengenai apa saja yang terdapat di Sendang Made tersebut, beserta sejarah dan berbagai ritual yang dilakukan disana. Beberapa ritual yang dijelaskan dalam skripsi ini diantaranya adalah Ritual Kungkum Sinden, Bersih Sendang, Sedekah Bumi, Ritual Jumat *Legi*, serta Doa dan permohonan yang biasa diharapkan.

Kemudian terdapat skripsi yang ditulis pada tahun 2017 oleh Wiwid Naluriani Kasih, dengan judul *Upacara sedekah bumi dalam perspektif Pendidikan Islam (Studi pada Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Sendangmulyo Kec. Ngawen Kab. Blora)* di Fakultas Ilmu Trabiyah dan Kekeluargaan UIN Semarang. Skripsi ini membahas tentang upacara adat sedekah bumi dalam perspektif Pendidikan Islam. Dimana dalam sedekah

bumi terdapat beberapa tujuan yang relevan dengan Pendidikan islam seperti tujuan kebersihan, ibadah, pendidikan, dan gotong royong. Selain itu juga terdapat materi yang sama dalam sedekah bumi, yaitu materi iman dan taqwa, materi sedekah, materi kebersihan, dan materi kerukunan. Terdapat pula relevansi metode di dalam sedekah bumi yang berhubungan dengan Pendidikan Islam, yaitu adanya metode ceramah, metode khajatan atau kenduri, dan metode seni.

Terdapat pula jurnal karya Furqon Syarief Hidayatulloh, yang dipublikasikan melalui jurnal el Harakah Vol.15 No.1 Tahun 2013, dengan judul *Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap*. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa dalam perspektif Islam terhadap pelaksanaan sedekah bumi yang menjadi perayaan dalam rangka sebagai wujud rasa syukur kepada Pencipta bumi. Selain itu, sedekah bumi juga digunakan sebagai bentuk rasa syukur atas keselamatan dan rezeki yang diterima oleh masyarakat sejarah luas. Meskipun dalam perspektif Islam upacara sedekah bumi ada yang bertentangan.

Kemudian terdapat Jurnal karya M. Thoriqul Huda (2017), dengan judul *Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Pancur Bojonegoro*. Jurnal ini dipublikasikan di *Religio: Jurnal Studi Agama-agama* dengan Vol. 7, No. 2. Dalam Jurnal ini dijelaskan bahwa sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat desa Pancur Temayang Bojonegoro merupakan sebuah bentuk sedekah terhadap bumi yang dilakukan oleh masyarakat

Pancur, dengan disertai beberapa manfaat nilai seperti nilai sosiologis, nilai teologis, dan nilai ekologis.

Selanjutnya terdapat jurnal yang berjudul *Tradisi sedekah bumi dalam pelestarian budaya local di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang* karya Evi Dwi Lestari, dkk. Jurnal ini dipublikasikan di Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa pada tahun 2018. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa tradisi sedekah bumi bermakna memberikan sesuatu kepada bumi atas limpahan rahmat, rezeki agar dalam setiap tahunnya kehidupan masyarakat dapat lebih baik dan selamat. Sedekah Bumi dilaksanakan setahun sekali saat pergantian tahun baru Islam, dengan melalui tiga kegiatan inti yaitu pemotongan sapi, kenduri beserta selamatan, dan pagelaran wayang. Selain itu, seluruh warga Dusun Wonosari sangat antusias dalam memeriahkan kegiatan ini.

Selanjutnya terdapat jurnal karya R. Atang Supriatna dan Yogaprasta Adi Nugraha yang berjudul *Menguak realitas praktik sedekah bumi di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor*. Jurnal ini dipublikasikan oleh Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi pada tahun 2020 dengan Vol. 2, No. 1. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa di Desa Ciasmara masih terdapat infrastruktur budaya yang dapat mendukung tradisi Sedekah Bumi. Akan tetapi keberadaan infrastruktur budaya ini hanya bertahan di wilayah yang masih kuat tradisi pertaniannya dan tidak bertahan pada wilayah yang telah menggunakan pertanian modern. Tradisi sedekah bumi ini masih dilakukan di beberapa kampung di Desa Ciasmara, salah satunya adalah



Kampung Kebon Alas. Praktik ini dilakukan dengan cara membuat syukuran atau *tahlilan*. Kegiatan ini masih berlangsung namun sudah tidak dalam perayaan besar seperti pemerintah desa, melainkan dilakukan diantara warga-warga dalam kelompok kecil, yang diadakan di mushalla dekat rumah.

Karya-karya yang tersebut diatas merupakan penelitian dengan fokus pembahasannya tidak jauh berbeda dari penelitian ini. Akan tetapi yang membedakan dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian ini akan lebih menitikberatkan pada sejarah dan rangkaian pelaksanaan dari kegiatan Sedekah Bumi di Sendang Made Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang.

## G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan data literatur. Data – data tersebut dikumpulkan melalui berbagai cara. Mulai dari penentuan objek, pengumpulan data dan analisis data.<sup>11</sup> Berikut ini langkah-langkah yang dapat dilakukan, diantaranya adalah:

### 1. Heurtistik atau Pengumpulan Sumber

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa sumber yang digunakan oleh peneliti, diantaranya adalah:

#### a. Sumber Primer

---

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 7.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga sumber primer, yaitu sumber lisan, sumber benda, dan sumber alih media.<sup>12</sup> Sumber lisan yang digunakan ini berupa wawancara terhadap juru kunci Sendang Made, perangkat desa, dan beberapa warga yang biasa mengikuti acara sedekah bumi dengan melalui wawancara secara langsung.

Sedangkan mengenai sumber benda dapat dilihat dari pendopo tempat pelaksanaan kegiatan, beberapa alat yang digunakan untuk “ambengan”, dan juga sendang sebagai tempat bersih sendang. Disisi lain, sumber alih media yang didapatkan adalah berupa foto mengenai acara yang disimpan oleh juru kunci sendang dan beberapa warga yang berhasil mendokumentasikan.

#### b. Sumber Sekunder

Berdasarkan buku Kuntowijoyo *Pengantar Ilmu Sejarah* makasumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku penunjang penelitian, karya penelitian atau skripsi terdahulu.<sup>13</sup> Selain itu, terdapat beberapa koleksi foto, yang diperoleh dari warga yang pernah mengikuti acara bersih sendang dan sedekah bumi di Desa Made. Selain dua sumber yang telah dijelaskan, peneliti juga memperoleh sumber penunjang lainnya yang berupa artikel mengenai acara sedekah bumi di Made.

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

<sup>12</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 56.

<sup>13</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 96.

Di dalam kritik sumber, terdapat dua macam kegiatan kritik yang secara langsung, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.<sup>14</sup>

a) Kritik Eksternal

Seperti yang dijelaskan oleh Sjamsuddin dalam bukunya *Metodologi Sejarah*, maka dalam penelitian ini, sumber yang dikritik berupa foto yang telah didapatkan dan juga tempat dari pelaksanaan acara.

b) Kritik Internal

Pada kritik intern ini, dapat diketahui bahwa isi wawancara membuktikan kebenarannya maupun foto dan video, yang menjelaskan sejarah sedekah bumi di Desa Made. Setelah mengkritik dari beberapa foto dan video yang didapat dari hasil penelitian, maka sumber-sumber yang telah disebutkan adalah sumber yang isinya dapat dibuktikan kebenarannya.

3. Interpretasi

Interpretasi atau yang sering disebut sebagai penafsiran sumber sejarah atau analisis sejarah merupakan pendeskripsian atas data yang terkumpul dan kemudian ditarik kesimpulan yang bertujuan untuk menginterpretasikan data tersebut. Hal ini juga digunakan dalam rangka penentuan sebab akibat dengan keserasian masalah yang berusaha dianalisis.<sup>15</sup> Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan

---

<sup>14</sup>Pranoto, S. W. *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2002), 57

<sup>15</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999), 64.

sejarah sedekah bumi di Desa Made dengan menggunakan beberapa sumber yang telah terkumpul, kemudian diberikan pebandingan terhadap apa yang sudah ada.<sup>16</sup>

#### 4. Historiografi

Pada metode yang terakhir atau historiografi, penulis melakukan upaya dalam menuliskan hasil penelitian yang telah dilakukan dari sebuah penelitian menjadi topik pembahasan sebagai tahap akhirnya.<sup>17</sup> Selain itu, berdasarkan buku *Pengantar Ilmu Sejarah* karya Helius Sjamsuddin dan Ismaun<sup>18</sup>, maka peneliti melakukan penulisan sejarah sedekah bumi di Desa Made berdasarkan sumber-sumber yang telah ada.

### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi dalam lima bab yang saling berkaitan, diantaranya adalah:

Bab pertama berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang profil Desa Made, sejarah mengenai Sendang Made, dan tradisi-tradisi yang dilakukan di Sendang Made.

<sup>16</sup>NugrohoNotosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan idayu 1978), 40.

<sup>17</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 64.

<sup>18</sup>Helius Sjamsuddin dan Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996), 19.

Bab ketiga memaparkan tentang rangkaian pelaksanaan yang dilakukan ketika melakukan sedekah bumi. Hal ini termasuk sejarah sedekah bumi, dasar dan tujuan pelaksanaan, rangkaian acara sedekah bumi, dan pandangan masyarakat terhadap sedekah bumi.

Bab keempat berisi tentang makna-makna yang terkandung dalam sedekah bumi di Desa Made, Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. Dalam hal ini terdiri dari fungsi ritual sedekah bumi, makna ritual sedekah bumi, dan nilai-nilai religi yang terkandung dalam pelaksanaan sedekah bumi.

Bab kelima adalah penutup, yang berisi tentang kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**BAB II**  
**GAMBARAN UMUM DAN SEJARAH**  
**DESA MADE**

**A. Gambaran Umum Desa Made**

Desa Made secara administratif terdiri dari empat dusun diantaranya Dusun Tawang, Dusun Waru, Dusun Ngembak dan Dusun Made. Adapun secara geografis, Desa Made memiliki luas wilayah 3,63 km<sup>2</sup>. Batas-batas Desa Made diantaranya sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Hutan Selatan (Gunung Pucangan)
- Sebelah Selatan : Desa Sumberteguh, Kecamatan Kudu
- Sebelah timur : Desa Sumbernongko, Kecamatan Ngusikan
- Sebelah Barat : Desa Kepuhrejo, Kecamatan Kudu

Desa Made dengan pusat pemerintahan Kudu jaraknya yaitu 2,9 km<sup>2</sup>, sedangkan dengan pusat pemerintahan Kabupaten Jombang jaraknya 28 km<sup>2</sup>, dan dengan pusat pemerintahan Provinsi Jawa Timur yaitu 73 km<sup>2</sup>.

Secara keseluruhan penduduk Desa Made berjumlah 1974 jiwa, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 900 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuannya sebanyak 1074 jiwa. Sarana prasarana yang terdapat di Desa Made sebagai berikut:

1. Prasarana kesehatan berupa posyandu dan puskesmas.
2. Prasarana hubungan darat meliputi traktor dan pencetak paving
3. Sarana pendidikan meliputi TK, SD/MI, SMP/MTs. SMA/MA dan TPQ

4. Pertokoan meliputi warung makan dan minum, warung kopi, kios dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Wilayah di Desa Made dan sekitarnya merupakan wilayah yang sangat luas dengan lahan persawahan. Dengan begitu mayoritas penduduk di desa Made bekerja sebagai petani. Sesuai tabel yang tertulis berikut:

**Tabel 2. 1.**  
**Presentase Mata Pencaharian**

| No. | Pekerjaan  | Jumlah | Presentase |
|-----|------------|--------|------------|
| 1.  | Petani     | 577    | 50%        |
| 2.  | Buruh tani | 346    | 30%        |
| 3.  | Pedagang   | 173    | 15%        |
| 4.  | PNS        | 57     | 5%         |

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa penduduk Desa Made berprofesi sebagai petani. Mereka menggarap lahan persawahan. Sedangkan dalam bidang pendidikan sama halnya dengan kebanyakan masyarakat di pedesaan yang lain, yaitu pendidikan diperoleh tidak hanya melalui pendidikan formal saja, tetapi dengan pendidikan non formal juga. Pendidikan non formal dapat diperoleh melalui keluarga, dapat juga melalui ajaran atau cerita nenek moyang. Sama halnya dengan mitos, masyarakat dapat memperoleh pendidikan melalui ajaran atau cerita nenek moyang.

<sup>19</sup> Data Demografi Desa Made 2017

Pada tingkat pendidikan formal, masyarakat Desa Made yang berpendidikan akhir TK sebanyak (0) orang, masyarakat berpendidikan akhir SD/MI sebanyak (213) orang, masyarakat berpendidikan akhir SMP/MTs sebanyak (335) orang, masyarakat berpendidikan akhir SMA/MA sebanyak (436) orang, masyarakat berpendidikan akhir S1 sebanyak (29) orang, masyarakat berpendidikan akhir S2 sebanyak (2) orang.

Desa Made mempunyai sarana pendidikan formal tingkat TK sebanyak (1) gedung, SD sebanyak (2) gedung, SMP/MTs sebanyak (1) gedung dan SMA/MA sebanyak (1) gedung.<sup>20</sup>

**Tabel 2. 2.**  
**Lulusan Pendidikan**

| No. | Tingkat Pendidikan | Jumlah |
|-----|--------------------|--------|
| 1.  | Tk                 | -      |
| 2.  | SD/MI              | 213    |
| 3.  | SMP/MTs            | 335    |
| 4.  | SMA/MA             | 436    |
| 5.  | S1                 | 29     |
| 6.  | S2                 | 2      |

Dalam bidang sosial keagamaan, masyarakat Desa Made secara keseluruhan beragama islam. Penyebaran agama islam mampu menarik simpati masyarakat Desa Made meskipun agama Islam merupakan agama terakhir yang datang di Desa Made. Sebelumnya masyarakat desa

<sup>20</sup> Winarsih sebagai Kepala Desa, Wawancara, Desa Made, 04 Juli 2022..



Made menganut agama Hindu dan kepercayaan jawa atau kejawen. Untuk saat ini, islam telah berkembang pesat di Desa Made dan masih terdapat unsur kejawen dalam ajaran Islam. Setiap dusun di Desa Made terdapat musholla, bahkan setiap dusun mempunyai lebih dari satu, yaitu sekitar (6). Sedangkan untuk masjid di Desa Made terdapat (3) masjid.

**Tabel 2. 3.**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama**

| No. | Agama                       | Jumlah |
|-----|-----------------------------|--------|
| 1.  | Islam                       | 1947   |
| 2.  | Kristen (protestan/Katolik) | -      |
| 3.  | Hindu                       | -      |
| 4.  | Buddha                      | -      |
| 5.  | Khonghucu                   | -      |

**Tabel 2. 4.**  
**Sarana Ibadah**

| No. | Tempat Ibadah   | Jumlah Gedung |
|-----|-----------------|---------------|
| 1.  | Musholla/Masjid | 6/4           |
| 2.  | Gereja          | -             |
| 3.  | Klenteng        | -             |

## **B. Tradisi Desa Made**

Kondisi Sosial budaya antara satu desa dengan desa lainnya tentulah berbeda. Hal ini juga terjadi di desa Made yang mayoritas penduduknya

beragama islam, hal ini tentulah berpengaruh terhadap kebudayaan yang berkembang di Desa Made. Sedangkan sebelum islam datang, masyarakat di Desa Made memeluk agama Hindu, hal ini juga mempengaruhi kondisi kebudayaan yang berkembang saat ini di Desa Made. Kebudayaan dan adat yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Made adalah nyadran.

Setiap kebudayaan yang ada di Desa Made ini tidak menghilangkan unsur agama Islam. Hal ini dikarenakan dalam setiap kegiatan kebudayaan yang dilakukan di Desa Made terdapat tahlilan dan juga doa-doa sesuai ajaran agama Islam. Berikut ini adalah kebudayaan yang masih dilaksanakan di Desa Made:

1. Sedekah bumi atau nyadran,

Sedekah Bumi atau *Nyadran* dilaksanakan setiap satu tahun sekali di Sendang Made dengan membawa hasil bumi atau hasil panen mereka. Pembahasan lebih lengkapnya akan dibahas pada bab selanjutnya.

2. Tahlilan atau tahlil tujuh hari,

Tahlilan atau yang biasa disebut dengan doa untuk orang yang telah meninggal ini dilaksanakan ditempat orang yang meninggal selama tujuh hari berturut-turut setelah orang tersebut meninggal. Masyarakat jawa meyakini apabila ada orang yang meninggal, jiwanya akan berubah menjadi makhluk halus (roh) atau yang sering

disebut dengan *lelembut*. Orang yang meninggal ini diyakini jiwanya masih berkeliaran disekitar rumah atau tempat tinggal keluarganya.<sup>21</sup>

Masyarakat di desa Made juga meyakini dan percaya bahwa orang yang semasa hidupnya baik, maka ia *lingaseliranya* akan masuk ke *kamaloka* dan akan berada disana selama 40 hari setelah meninggalnya. Setelah itu, jiwa dari orang yang telah meninggal tadi memurnikan dirinya dan mempersiapkan diri untuk masuk ke surga pertama (*dewakan*) pada hari ke-100 setelah meninggalnya.

Setelah itu ketika terdapat keluarga atau kerabat yang masih hidup di dunia memanggilnya, maka *lingaselira* menjadi *lelembut* dan berkeliaran disekitar tempat ia tinggal atau menjadi arwah leluhur (roh nenek moyang) yang menetap dimana ia tinggal dan menjadi roh penjaga. Roh yang telah berhasil masuk kedalam surga pertama akan menjadi lebih murni, dan pada hari ke-100 setelah meninggal, ia akan masuk kedalam surga kedua. Proses ini kemudian akan terjadi berulang kali hingga ruh tersebut bisa masuk sura ketujuh atau mencapai *moksa*, yaitu keadaan roh tersebut menjadi sempurna.<sup>22</sup>

Tradisi upacara *selamatan* kematian secara umum merupakan bentuk dari pemujaan roh yang telah meninggal dunia dengan harapan tetap terjadi hubungan yang “harmonis” antara masyarakat yang masih hidup dengan roh-roh yang telah meninggal dunia. Masyarakat Desa Made secara aktif masih memperingati hari kematian ini, biasanya

---

<sup>21</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 225.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 337-338.

dilakukan dengan beberapa rangkaian acara pada hari-hari tertentu, diantaranya ada:

- a. Geblag atau *selamatan* setelah mengubur jenazah,
- b. *Mitung dina* atau *selamatan* yang dilakukan setelah kematiannya telah mencapai tujuh hari,
- c. *Matang puluh dina* atau *selamatan* yang dilakukan setelah 40 hari kematian dari jenazah,
- d. *Nyatus dina* atau *selamatan* yang dilakukan setelah 100 hari kematian,
- e. *Mendhak i* atau *selamatan* yang dilakukan setelah satu dan dua tahun setelah kematian,
- f. *Nyewu dinane* atau *selamatan* yang dilakukan setelah 1000 hari kematian.<sup>23</sup>

### 3. Upacara menjelang kelahiran

Upacara daur hidup pada saat kehamilan pada hakekatnya merupakan upacara peralihan sebagai sarana untuk menghilangkan petaka.<sup>24</sup> Dalam rangka menyambut kelahiran seorang bayi, seringkali keluarga merasa diperlukannya beberapa rangkaian upacara menjelang kelahiran. Hal ini dilakukan dengan harapan supaya bayi yang dikandung beserta ibunya senantiasa diberikan kesehatan, dimudahkan ketika melahirkan, dan bayi yang dikandung dapat menjadi anak yang

---

<sup>23</sup>Winarsih sebagai Kepala Desa, Wawancara, Desa Made, 04 Juli 2022.

<sup>24</sup>Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, 130.

sholeh atau sholehah seerta mendapat kebahagiaan hidup di kemudian hari.<sup>25</sup>

Berdasarkan istilah yang lain, dikatakan bahwa terdapat hal yang memotivasi seseorang untuk melakukan serangkaian upacara menjelang kelahiran, yaitu karena aspek tradisi kepercayaan lama dan aspek solidaritas primordial.<sup>26</sup> Tradisi kepercayaan lama ini sangat diyakini oleh masyarakat sekitar karena dengan melakukan ritus-ritus, maka ibu yang hamil dapat dihindarkan dari malapetaka makhluk halus dan oleh kemurkaan arwah leluhur.

Sedangkan pada aspek solidaritas primordial diketahui bahwa adat-istiadat yang berkaitan dengan masa kehamilan mencerminkan salah satu etik status sosial kelompoknya (golongan bangsawan). Hal ini berarti bahwa apabila para kaum bangsawan tidak menjalankan adat-istiadat atau tidak memperlihatkan kode etik sebagai status sosialnya, maka golongan bangsawan tersebut tidak disenangi oleh masyarakat setempat. Masyarakat juga akan merasa bahwa golongan bangsawan tersebut tidak menghormati *pranatan* dan leluhur.<sup>27</sup> Adapun rangkaian upacara menjelang kelahiran di Desa Made adalah sebagai berikut:

- 1) Kehamilan bulan ketiga (*neloni*)
- 2) Kehamilan bulan ke tujuh (*mitoni*)

---

<sup>25</sup> Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), 11.

<sup>26</sup> Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, 133.

<sup>27</sup> Ibid., 134.

- 3) Kehamilan bulan kesembilan (*madangi*)
4. Kungkum Sinden.

*Kungkum sinden* merupakan ritual yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun. Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai mandinya para sinden. Sinden sendiri disini mempunyai arti sebagai penyanyi adat jawa. Secara bahasa, sinden berasal dari kata “pasindhian” yang berarti yang kaya akan lagu atau yang melakukan atau melantunkan lagu.<sup>28</sup> Sinden biasanya menyanyikan lagu jawa yang sering disebut sebagai *gendhing* dengan diiringi musik gamelan. Pakaian sinden sendiri memiliki khas, yaitu dengan mengenakan kebaya jawa lengkap dengan selendang yang biasa do gelantungkan di leher atau di ikat pinggang.

Setiap satu tahun sekali, ritual kungkum sinden ini dilaksanakan. Ritual ini berawal dari sinden yang ada di Desa Made yang berkeinginan untuk meningkatkan *job* atau pekerjaan mereka. Para sinden yang ada di Desa Made ini akhirnya melakukan ritual mandi di sendang tersebut. Lambat laun seiring dengan adanya ritual ini akhirnya terdengar oleh sinden di luar Desa Made dan bahkan sampai di luar Kabupaten Jombang. Karena banyaknya sinden yang ingin melakukan ritual, maka akhirnya diadakanlah ritual *kungkum sinden* setiap satu tahun sekali dengan peserta para sinden dari

---

<sup>28</sup>Andina Setyaning Rahayu, “Identitas Sinden dalam Novel Indonesia”. *Commonline*, Vol.3, No.1, (2018), 19.

wilayah Jawa Timur. Hal ini tentu saja bertujuan untuk mendapatkan penglaris atau untuk meningkatkan *job*.<sup>29</sup>

Pelaksanaan kungkum sinden ini dimulai dengan para sinden yang mandi di Sendang Drajat. Kemudian para sinden diguyur air terlebih dahulu oleh juru kunci yang telah memakai pakaian adat Jawa. Air yang digunakan tersebut merupakan air yang di dalamnya telah diberi bunga tujuh rupa. Setelah itu, juru kunci mengguyurkan air ke para sinden satu per satu secara bergantian. Para sinden yang telah diguyuri air oleh juru kunci kemudian masuk ke Sendang Drajat. Diantara sendang yang ada di Sendang Made, hanya Sendang Drajat uyang memiliki anak tangga dan bisa dimasuki. Bentuk dari Sendang Drajat ini seperti kolam renang berbentuk persegi.<sup>30</sup>

Setelah masuk ke Sendang Drajat, maka para sinden keluar lagi dan menuju Sendang Sumber Payung. Dari Sendang Sumber Payung, para sinden meminum air yang dipercaya dapat menghaluskan atau membuat suara mereka menjadi lebih merdu.<sup>31</sup> Hal ini tentunya berkaitan erat dengan pekerjaan mereka yaitu sebagai penyanyi atau pengisi suara yang memutihkan suara merdu supaya tetap mendapatkan panggilan pekerjaan.

---

<sup>29</sup>Mbah Supono sebagai Juru Kunci Sendang Made, Wawancara, Desa Made, 13 Februari 2022.

<sup>30</sup>Nugrahaning Diah Riantini, "Mitos Sendang Made Dan Maknanya Bagi Masyarakat Desa Made Kabupaten Jombang" (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Surabaya, 2020), 57

<sup>31</sup>Mbah Supono sebagai Juru Kunci Sendang Made, Wawancara, Desa Made, 13 Februari 2022.

### C. Sejarah Sendang Made

Berdasarkan dari sejarah terbentuknya Sendang Made, juru kunci menjelaskan bahwa Sendang Made berawal dari kedatangan Raja Airlangga ke desa setempat. Raja Airlangga sendiri merupakan pangeran dari kerajaan Bedahulu dari Wangsa Marwadewa. Ia merupakan anak dari Raja Udayana Mahendradatta sebagai ibunya. Awal mula ceritanya yaitu ketika Prabu Airlangga mengadakan pesta pernikahan dengan Putri Dharmawangsa dari kerajaan Medang.

Kemudian saat acara pernikahan berlangsung ia mendapat serangan dari Raja Wurawuri, yang memegang kendali Kerajaan Kediri. Pada saat penyerangan berlangsung, Prabu Udayana ayah dari Prabu Airlangga terbunuh dan akhirnya Prabu Airlangga melarikan diri melewati pegunungan dan beristirahat disuatu hutan.

Prabu Airlangga akhirnya menetap di hutan tersebut dengan menyamar sebagai pengemis kemudian dia mengganti namanya menjadi Made. orang-orang Bali biasa menggunakan nama tersebut. Akan tetapi, Prabu Airlangga tidak selamanya menetap di hutan tersebut, ia melanjutkan perjalanannya menuju kerajaan Kediri. Iapun kembali melewati gunung untuk sampai di kerajaan Kediri salah satu gunung tersebut adalah Gunung Pucang utara jombang yang masuk di daerah kecamatan ngusikan.

Penemu sendang yang pertama kali adalah pengembala kambing yang masuk kedalam hutan. Pada saat itu ia merasa haus, akhirnya ia berusaha mencari sumber mata air. Saat ia melemparkan batu, lantas ia terkejut karena



muncul semburan air dari arah yang ia lempar batu tersebut. Ternyata ia menemukan air yang menggenang seperti kolam, setelah ia minum dan mandi ia melanjutkan perjalanannya lebih jauh dari ara sendang tersebut. Setelah beberapa langkah ia menemukan genangan air kembali. Setelah ditelusuri lagi, ternyata ada lebih dari satu kolam di hutan tersebut.

Dikarenakan sosok Made tersebut pernah mendiami dan dirasa memiliki kekuatan supranatural, maka desa tersebut dinamakan Desa Made untuk mengenang jasanya Prabu Airlangga atau yang dikenal dengan Made, ketika menyamar menjadi pengemis ia sering membantu warga desa, ia juga membantu menyembuhkan orang sakit dan memberi makan orang yang kelaparan. Pada saat itu warga setempat percaya bahwa sendang atau kolam tersebut merupakan peninggalan dari Prabu Airlangga yang memiliki kekuatan sypranatural. Akhirnya sendang tersebut diberi nama Sendang Made untuk mengenang Prabu Airlangga.

Desa Made memiliki tujuh sendang didalamnya, masing-masing sendang memiliki fungsinya sendiri. Berdasarkan mitos yang ada, tujuh sendang tersebut memiliki manfaat tersendiri. Tujuh sendang atau kolam ini saling berdekatan dan berada dalam satu wilayah, hanya saja memang terpisah satu sama lain. Sehingga makna antar sendang tersebut pun berbeda, karena makna tersebut berbeda, maka manfaat antar sendang yang dipercaya oleh masyarakat setempat pun juga berbeda. Berikut ini adalah tujuh Sendang yang di maksud:

## 1. Sendang Drajat.

Sendang Drajat adalah sendang yang airnya disucikan. Sendang ini dipercaya akan meningkatkan derajat atau jabatan setiap orang yang minum atau mandi air disana. Sebagai pembuktian yang diceritakan oleh juru kunci yakni adalah wakil bupati Jombang yang telah mencalonkan diri beberapa kali dan selalu gagal waktu itu, kemudian orang tersebut datang untuk meminta kepada juru kunci supaya bisa menjabat sebagai bupati atau wakil bupati di Jombang.

Juru kunci berkata pada orang yang mempunyai hajat, yang pada intinya menyuruh orang yang meminta naik jabatan untuk minum air di Sendang Drajat tersebut. Setelah dari sendang, pada waktu pencalonan bupati, orang tersebut mencalonkan diri sebagai wakil bupati Jombang. Manfaat air dari Sendang itupun akhirnya terbukti dan orang tersebut terpilih menjadi wakil bupati di Kabupaten Jombang.

Pada setiap tahunnya Sendang Drajat dipakai untuk ritual *kungkum sinden*. Ritual *kungkum sinden* atau mandi sinden ini bertujuan untuk meningkatkan *job* manggung para sinden. Para sinden ini setiap setahun sekali berkumpul untuk melakukan siraman dengan bunga tujuh rupa yang disiram langsung oleh juru kunci. Setelah selesai melakukan siraman, maka para sindenpun langsung mandi di Sendang Drajat tersebut.



**Gambar 2. 1. Sendang Drajat**  
(Dokumentasi Pribadi: 04 Juli 2022 pukul 09.31 WIB)

## 2. Sendang Sumber Payung

Sendang ini tidak bisa dipakai untuk mandi, dan hanya bisa digunakan untuk minum saja. Sendang Sumber Payung ini dipercaya mampu menyembuhkan penyakit, terlebih penyakit yang berhubungan dengan tenggorokan. Pada setiap tahunnya Sendang Sumber Payung ini digunakan minum oleh para sinden setiap acara ritual *kungkum sinden*. Setelah para sinden selesai mandi di Sendang Drajat, lalu para sinden inipun meminum air dari sendang Sumber Payung tersebut dengan tujuan agar suaranya menjadi lebih merdu.



**Gambar 2. 2. Sendang Sumber Payung**  
(Dokumentasi Pribadi: 04 Juli 2022 pukul 09.32 WIB)

## 3. Sendang Kemulyan

Sesuai dengan namanya, sendang ini dapat memberikan manfaat kemuliaan bagi siapa saja yang meminum air dari sendang tersebut. Air

dari sendang ini dipercaya mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit. Jika Sendang Sumber Payung lebih ke masalah tenggorokan, maka Sendang Kemulyan ini mencakup berbagai penyakit.

Diceritakan pernah ada salah seorang pengunjung yang mengeluh sering merasakan sakit perut kepada juru kunci. Kemudian juru kunci pun mengajak orang tersebut untuk meminum air dari Sendang Kemulyan. Sebelumnya juru kunci mengambil air satu gelas lalu dibacakan doa, setelah itu diberikan kepada pengunjung tersebut. Setelah satu bulan, orang tersebut kembali berkunjung ke Sendang Made untuk mengucapkan terimakasih kepada juru kunci karena kini perutnya tidak lagi merasakan sakit.



**Gambar 2. 3 Sendang Kamulyan**

(Dokumentasi Pribadi: 04 Juli 2022 pukul 09.35)

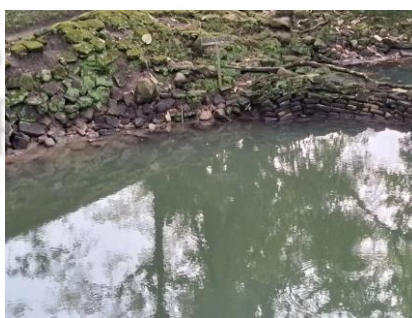
#### 4. Sendang Gede

Sendang Gede adalah sendang yang paling jernih airnya diantara dari sendang lain yang ada di Desa Made. Sendang Gede airnya tidak pernah digunakan untuk mandi ataupun diambil airnya untuk di minum oleh para pengunjung. Manfaat dari air sendang adalah untuk mengairi

sawah-sawah warga dan juga untuk kebutuhan air di rumah-rumah warga.

Sendang Gede berasal dari kata Gede yang berarti besar. Besar yang dimaksud bukan diukur dari ukuran diameter sendang, melainkan dari besarnya debit air di Sendang gede tersebut, yang mana debit air tersebut melebihi debit air dari sendang lainnya. Hal ini menjadikan Sendang Made mampu mengairi sungai para penduduk.

Berhasilnya panen setiap tahunnya di Desa Made, dipercaya karena aliran air dari Sendang Gede. Sendang Gede ini airnya tidak pernah kering, sehingga selalu cukup jika digunakan untuk mengairi sawah warga. Dengan begitu warga desapun tidak pernah merasa panennya gagal, padahal di beberapa daerah mengalami gagal panen dikarenakan sulitnya mendapatkan air yang mengalir sawah. Pada akhirnya para warga percaya bahwa berhasilnya panen mereka juga disebabkan mereka menggunakan air dari Sendang Gede tersebut.



**Gambar 2. 4 Sendang Gede**  
(Dokumentasi Pribadi: 04 Juli 2022 pukul 09.30 WIB)

#### 5. Sendang Condong

Sendang condong ini dipercaya airnya mampu memperlancar bisnis seseorang. Cukup dengan megoleskan air di kantor tempat

seseorang melakukan bisnis atau di media yang digunakan oleh seseorang untuk bisnisnya, maka bisnisnya tersebut bisa lancar dan dapat meningkatkan pendapatan dari bisnis tersebut.



**Gambar 2. 5 Sendang Condong**

(Dokumentasi Pribadi: 04 Juli 2022 pukul 09.32 WIB)

#### 6. Sendang Pomben

Sendang Pomben dipercaya mampu menghindarkan diri dari berbagai penyakit. Jadi, untuk menjaga diri agar tidak mudah sakit, maka warga desa setempat meminum air dari Sendang Pomben tersebut. Selain itu, sendang ini mampu memunculkan aura positif bagi siapa saja yang meminumnya.

Diceritakan bahwa pernah ada pengunjung yang sulit untuk mendapatkan jodoh, padahal dia cantik. Kemudian pengunjung tersebutpun disuruh untuk meminum air dari Sendang Pomben tersebut, tidak berselang lama, akhirnya wanita tadipun dilamar oleh seorang laki-laki.



**Gambar 2. 6 Sendang Pomben**

(Dokumentasi Pribadi: 04 Juli 2022 pukul 09.30 WIB)

#### 7. Sendang Pengilon

Sendang Pengilon merupakan sendang bercermin. Manfaat dari air sendang ini adalah menjadikan setiap orang yang meminumnya menjadi lebih cantik atau lebih tampan. Sendang ini dipercaya mampu membuat awet muda. Selain karena khasiatnya, air dari sendang ini juga sangat jernih.

Ketika kita berdiri di samping sendang tersebut dengan menghadap ke sendang, maka akan tampak jelas pantulan diri kita dalam air tersebut. Jernihnya air dari sendang tersebut seperti cermin, oleh sebab itulah dinamakan Sendang Pengilon.



**Gambar 2. 7 Sendang Pengilon**

(Dokumentasi Pribadi: 04 Juli 2022 pukul 09.31 WIB)

Pada saat Prabu Airlangga melarikan diri dari Kerajaan Bali, dapat dipastikan Prabu Airlangga memeluk agama Hindu. Bersamaan dengan hal

tersebut, Nusantara masih di kuasai oleh kerajaan Hindu Budha. Sebelum Prabu Airlangga datang, masyarakat Desa Made masih memeluk keyakinan animisme dan dinamisme, mereka masih sering menyembah kuburan dari nenek moyang, mereka pun sering melakukan pertapaan dan menyembah pohon ataupun benda yang dianggap sakral. Pada saat Prabu Airlangga datang, agama Hindupun mulai diajarkan kepada masyarakat Desa Made.

Ajaran agama Hindu ini mudah diterima oleh masyarakat Desa Made, dikarenakan dalam agama Hindu ada unsur penyembahan terhadap benda yang dianggap sakral. Oleh karena itu, masyarakat Desa Made mudah menerima ajaran yang dibawa oleh Prabu Airlangga ini. Masyarakat justru menganggap bahwa Prabu Airlangga telah menyempurnakan keyakinan mereka, dan pada saat itu juga hindu mulai berkembang di Desa Made, pada peristiwa ini Nusantara masih dikuasai oleh kerajaan Hindu Budha.

Sejak kedatangan Wali Sangaji Jawa dan untuk menyebarkan Islam di Nusantara, tepatnya di Jawa pada abad ke-1368, akhirnya Islam pun masuk ke Desa Made dan diperkenalkan kepada masyarakat sekitar. Islam yang sudah masuk dan berkembang di Desa Made, tidak serta merta menghilangkan ajaran-ajaran agama Hindu yang telah diajarkan oleh Prabu Airlangga. Akulturasi antara budaya yang sudah ada dengan ajaran Islam pun terjadi di Desa Made, upaya tersebut dilakukan agar Islam mudah diterima.



## BAB III

### PELAKSANAAN SEDEKAH BUMI DI DESA MADE

#### A. Sejarah Sedekah Bumi

Upacara tradisional masyarakat yang masih dilestarikan hingga saat ini dan masih populer adalah Sedekah Bumi. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Jawa secara turun-temurun dari generasi sebelumnya. Hal ini juga tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan nenek moyang mereka. Berdasarkan cerita yang populer di masyarakat, tanah merupakan pahlawan yang sangat besar bagi kehidupan manusia di muka bumi. Oleh karena itu, sebagai manusia haruslah memberikan penghargaan yang layak dan besar. Penghargaan tersebut yaitu berupa ritual sedekah bumi yang menurut mereka merupakan simbol yang paling dominan bagi masyarakat Jawa, terutama para petani. Hal ini dilakukan dalam rangka menunjukkan rasa cinta kasih dan sayang terhadap peran bumi yang telah memberikan kehidupan bagi manusia.<sup>32</sup>

Tradisi ini erat kaitannya dengan kepercayaan orang-orang zaman dahulu jauh sebelum pengaruh Hindu dan Budha masuk ke Nusantara, yaitu ketika masyarakat Jawa kala itu sebagian besar menganut kepercayaan *Kapitayan*. Masyarakat Jawa percaya bahwa pada tiap-tiap segala sesuatu yang menyangkut hajat hidup manusia itu dikuasai dan dijaga oleh para dewa (*Sang Hyang Bahureksa*). Keyakinan ini kemudian diwujudkan dalam bentuk

---

<sup>32</sup> Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara: Edisi Budaya* (Jakarta: Kemenag RI, 2018), 462.

upacara sesaji di tempat-tempat yang mereka percayai sebagai tempat tinggal para dewa. Harapan dari masyarakat yaitu supaya dapat terhindar dari malapetaka alam yang murka. Agama kapitayan yang dimaksud disini adalah konsep kapitayan berdasarkan kaum *abangan*, yang terdapat dalam buku Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto.<sup>33</sup>

Setelah Islam menyebar pada sekitar abad ke 13 dan khususnya setelah abad ke-15, maka tradisi atau ritual menyembah dewa dan nenek moyang ini tidak serta merta langsung dihapus di tengah-tengah masyarakat Jawa oleh para tokoh agama Islam. Hal ini dikarenakan bentuk kearifan lokal tersebut justru dimanfaatkan sebagai media dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam supaya lebih efektif. Para tokoh penyebar Islam melakukan pergantian kepercayaan dari yang sebelumnya ditujukan kepada para dewa dan roh suci, yang kemudian ditujukan dengan iman kepada Tuhan. Dalam hal ini yang patut disembah menurut Islam yaitu Allah. Oleh karena itu, para tokoh agama Islam mengalihkan kepercayaan tersebut ke bentuk upacara yang baru, dan dikenal dengan istilah sedekah bumi.<sup>34</sup>

Sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Made telah dilakukan secara turun temurun beriringan dengan adanya pelaksanaan pembersihan sendang yang terdapat di Desa Made. Menurut penuturan dari juru kunci Sendang Made, diperkirakan pelaksanaan sedekah bumi telah ada semenjak tahun 1924, namun tidak diketahui mengenai tanggal dan bulan yang tepatnya. Juru

---

<sup>33</sup> Makhfud Syawaludin, Sekilas Agama Kuno Kapitayan di Indonesia, diakses melalui <https://www.kompasiana.com/amp/makhfudsy/54f6d2b5a333118b548b4a56/sekilas-agama-kuno-kapitayan-di-indonesia> pada 19 Oktober 2022.

<sup>34</sup> Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi.....*, 463.

kunci tersebut juga percaya bahwa sebenarnya pelaksanaan sedekah bumi telah ada jauh sebelum tahun itu, namun dengan beberapa sistem ritual yang sedikit berbeda, dan tidak diketahui oleh juru kunci saat ini.<sup>35</sup>

Rangkaian pelaksanaan sedekah bumi yang ada saat ini masih menggunakan adat Jawa. Alasan dari masih digunakannya adat Jawa adalah karena masyarakat Desa Made yang masih menghormati bernagai peninggalan kebudayaan dari leluhurnya, dan belum berani apabila diganti dengan budaya-budaya yang ada saat ini. Masyarakat setempat percaya bahwa apabila melestarikan budaya leluhur, maka mereka akan selalu ingat akan jasa dari para leluhurnya tersebut.<sup>36</sup>

Kepala Desa Made juga menambahkan bahwa dalam pelaksanaan, terdapat beberapa dusun yang terlibat dalam acara sedekah bumi ini. Dusun-dusun tersebut terdiri dari Dusun Made, Dusun Tawang, Dusun Waru, Dusun Ngembak, Dusun Maron Lor (Desa Sumberteguh), Dusun Ngabar (Desa Sumberteguh), dan Dusun Cangak (Desa Sumberongko). Dusun tersebut diwajibkan ikut setiap kali pelaksanaan bersih sendang made dan sedekah bumi karena dari dusun tersebut ketika memakamkan warganya yang meninggal dikuburkan di pemakaman Desa Made.<sup>37</sup>

Kemudian semenjak masa kepemimpinan bupati Sunyono, Sedekah Bumi yang dilaksanakan di Sendang Made mulai populer dan semakin banyak yang melihatnya. Terdapat pula istilah baru yaitu “Sesuci Nagari

---

<sup>35</sup> Mbah Supono sebagai Juru Kunci Sendang Made, Wawancara, Desa Made, 13 Februari 2022.

<sup>36</sup> Winarsih sebagai Kepala Desa, Wawancara, Desa Made, 04 Juli 2022.

<sup>37</sup> Ibid.

Nguras Sendang”. Hal ini juga tidak dapat dilepaskan dari Sendang Made yang pada waktu itu disebut sebagai salah satu tempat wisata yang ada di kecamatan Kudu.<sup>38</sup>

## B. Faktor dan Tujuan Pelaksanaan Sedekah Bumi di Sendang Made

Faktor dan tujuan pelaksanaan sedekah bumi di Sendang Made tidak berbeda jauh dengan daerah lainnya, yaitu sebagai sarana ungkapan rasa syukur terhadap hasil panen. Berikut ini hasil wawancara dengan kepala desa:

Untuk bersih desa kan sebener e ngresik i Deso e dhewe-dhewe. Ngresik i tekan bala’, terus rejekine mugi-mugi lancar, terus panen e apik. Lah iku dilakoni bareng-bareng ambi dusun-dusun seng komaeng seng tekan telung deso maeng ya Deso Sumberteguh, Deso Sumbernongko, terus Deso Made dhewe. Pelaksanaan e ya wes ket biyen iku. Adhewe namung nguru-nguru i seng uwes-uwes dilakokno.<sup>39</sup>

Artinya:

Untuk bersih desa sebenarnya membersihkan desa masing-masing. Membersihkan dari marabahaya, kemudian rejekinya semoga lancar, kemudian panennya bagus. Hal itu dilakukan bersama-sama dengan dusun-dusun yang terdiri dari tiga desa tadi, yaitu Desa Sumberteguh, Desa Sumbernongko, kemudian Desa Made sendiri. Pelaksanaannya ya sudah dari dahulu itu. Kita hanya melestarikan atau menjalankan apa yang sudah dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa faktor utama dari pelaksanaan sedekah bumi yang ada di Desa Made adalah dalam rangka menjalankan tradisi nenek moyang, sekaligus harapan supaya senantiasa diberikan rezeki yang lancar disertai hasil panen yang bagus. Selain itu,

<sup>38</sup> Badri sebagai Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Made, 04 Juli 2022.

<sup>39</sup> Winarsih sebagai Kepala Desa, Wawancara, Desa Made, 04 Juli 2022.

sedekah bumi yang ada di Sendang Made ini juga dilakukan dalam rangka membersihkan diri dari segala macam bahaya tidak terlihat di masa depan.

Pendapat yang lain dari juru kunci Sendang Made adalah bahwa pelaksanaan sedekah bumi yang saat ini masih dijalankan di Sendang Made adalah karena upaya menjalankan kewajiban, seperti hasil wawancara berikut ini:

Yo lek sedekah bumi yo dilakoni ben supoyo panen e uwong-uwong iku apik, terus masyarakat e yo podo sehat lan selamat, koyok pas winginane enek covid iku. Yo alhamdulillah nang kene gak enek seng sampek wong mati gara-gara covid iku. Pas sedekah bumi yo dibarengno mbi ngresik i sendang-sendang seng nang kene. Ngunuku yo ben guyub rukun. Seng melu yo dusun-dusun seng wes ditentokno ket mbiyen kae. Adhewe mung nerusne. Umpomo enek salah sijine dusun seng gak elok ya resikone dhewe mben. Soale ya wes dibagi-bagi jatah ngresik i sendang e. Sendang iki gawe dusun iki, sendang iko gawe dusun iko. Ya sak eruhku ya koyok ngunu ket mbiyen.<sup>40</sup>

Artinya:

Ya kalau sedekah bumi ya dilakukan supaya panennya orang-orang itu bagus, terus masyarakatnya juga diberikan kesehatan dan keselamatan, seperti ketika ada wabah covid itu. Ya alhamdulillah disini tidak ada yang hingga meninggal karena covid. Waktu sedekah bumi juga disamakan waktunya dengan membersihkan sendang-sendang yang ada disana. Hal tersebut dilakukan supaya guyub rukun. Yang mengikuti ya dari dusun-dusun yang sudah ditentukan dari zaman dahulu. Kita hanya melanjutkan. Seumpama ada salah satu dusun yang tidak ikut ya resikonya dusun mereka nanti. Karena ya sudah dibagi-bagi untuk bagian membersihkan sendangnya. Sendang ini untuk dusun ini, sendang itu untuk dusun itu. Ya setau saya ya seperti itu dari dahulu.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Made adalah dengan harapan agar diberikan hasil panen yang bagus dan melimpah. Selain itu diharapkan

---

<sup>40</sup> Mbah Supono sebagai Juru Kunci Sendang Made, Wawancara, Desa Made, 13 Februari 2022.

dengan tetap menjalankan tradisi, maka warga Desa Made dapat terhindarkan dari berbagai macam bahaya sehingga senantiasa sehat dan selamat. Ketika sedekah bumi juga dilangsungkan pula kegiatan bersih sendang made yang rutin dilakukan dalam rangka menjaga kebersihan mata air yang terdapat di Sendang Made.

Masyarakat percaya apabila setiap tahun tetap melaksanakan bersih sendang sekaligus sedekah bumi maka dapat meningkatkan rasa persaudaraan karena dalam kedua kegiatan tersebut terdiri dari gabungan tiga desa, yang terutama dari tujuh dusun yaitu Made, Tawang, Waru, Ngembak, Maron Lor (Desa Sumberteguh), Ngabar (Desa Sumberteguh), dan Cangkal (Desa Sumberongko). Hal ini juga telah rutin dilakukan semenjak nenek moyang terdahulu. Selain itu, diketahui juga terdapat resiko yang didapatkan apabila ada salah satu dusun yang tidak mengikuti kegiatan. Resiko tersebut juga harus ditanggung oleh dusun tersebut karena dianggap tidak mematuhi peraturan adat setempat.

### **C. Pelaksanaan atau Rangkaian Acara Sedekah Bumi**

#### **1. Penentuan waktu pelaksanaan upacara**

Pelaksanaan acara sedekah bumi di Sendang Made biasanya dilakukan pada bulan November. Sedangkan mengenai tanggal pasti dari acara tersebut tidaklah sama karena masih perlu dimusyawarahkan terlebih dahulu. Penentuan tanggal pastinya ini dimulai dengan bertanya kepada juru kunci Sendang Made yang bernama Mbah Supono, untuk

kemudian beliau akan menghitung hari yang dianggap hari baik dalam penyelenggaraan sedekah bumi.

Setelah Mbah Supono menemukan hari dan perkiraan tanggal yang sesuai, maka akan dimusyawahkan kembali bersama dengan para perangkat Desa yang ikut turun juga dalam pelaksanaan sedekah bumi ini. Musyawarah ini seringkali dilaksanakan di pendopo yang ada di Sendang Made. Setelah mereka sepakat menentukan waktunya, maka para perangkat akan menyebarluaskan informasi kepada warga, agar mereka dapat mempersiapkan berbagai keperluan yang dibutuhkan.<sup>41</sup>

## 2. Persiapan Sebelum Hari Pelaksanaan

Persiapan awal yang dilakukan merupakan persiapan dari Mbah Supono yang mulai mencari kambing yang akan digunakan dalam acara. Kambing yang digunakan adalah kambing betina dan harus sehat. Hal ini dianggap sebagai penghormatan kepada leluhur desa yang dipercayai menyukai kambing betina. Disisi yang lain, para warga desa juga mulai mempersiapkan apa yang akan dibawa ketika acara *ambengan*.

Kemudian untuk perangkat desa, juga ikut mempersiapkan dengan merundingkan perkiraan acara sedekah bumi akan mengundang berbagai hiburan, seperti wayang kulit, ludruk, karawitan atau campursari, dan lain sebagainya. Akan tetapi yang pasti ada adalah pertunjukan wayang kulit di malam hari, karena merupakan peninggalan dan sudah menjadi tradisi sejak zaman dahulu.

---

<sup>41</sup> Winarsih sebagai Kepala Desa, Wawancara, Desa Made, 04 Juli 2022.

Menjelang hari pelaksanaan, maka juru kunci dibantu dengan perangkat dan beberapa warga setempat mulai mempersiapkan barang-barang yang dibutuhkan seperti diesel, *ambeng*, dan kambing. Selain itu, ketika malam menjelang pelaksanaan, maka juru kunci telah mempersiapkan sesaji yang akan diletakkan di masing-masing punden yang terdapat di Sendang Made. Sesaji tersebut berupa dupa, bunga, sekaligus wadah yang biasa digunakan sebagai tempat biasanya menaruh sesaji.<sup>42</sup>

### 3. Pelaksanaan Acara Inti

#### a. Bersih Sendang

Pelaksanaan bersih sendang telah dimulai sejak pukul enam pagi, yang mana para warga yang laki-laki telah siap membersihkan Sendang, sedangkan bagi yang perempuan mulai memasak kambing yang dipersembahkan oleh juru kunci, yang nantinya akan dibagikan secara menyeluruh kepada semua yang ikut dalam kegiatan.

Pembersihan sendang ini dilakukan secara bersama-sama dan memanfaatkan bantuan mesin diesel untuk mempercepat proses pembersihan sendang. Untuk Sendang Drajat, yang boleh membersihkan hanyalah juru kunci. Sedangkan warga yang lainnya masing-masing dibagi untuk membersihkan sendang yang lainnya. Terdapat hal yang unik ketika akan membersihkan Sendang Drajat, yang mana menurut penuturan juru kunci: “pas wayahe ngresik i

---

<sup>42</sup> Mbah Supono sebagai Juru Kunci Sendang Made, Wawancara, Desa Made, 13 Februari 2022.



Sendang Drajat iku lak onok iwak e, lah pas katene diresik i mbuh piye iwak e iku otomatis ilang dhewe. Seng bagian ngresik i ya aku dhewe.”<sup>43</sup>

Arti dari pernyataan tersebut adalah bahwa pada waktu membersihkan Sendang Drajat, itu ada terdapat ikannya. Kemudian ketika akan dibersihkan, entah bagaimana ikan tersebut secara otomatis hilang sendiri. Sedangkan untuk yang bagian membersihkan Sendang Drajat adalah Mbah Supono atau juru kunci.



**Gambar 3. 1. Bersih Sendang Made (Nguras Sendang)**  
(Arsip Desa Made: 13 November 2021 pukul 06.54 WIB)

#### b. Kirab Hasil Bumi

Setelah selesai membersihkan sendang, maka sekitar pukul sepuluh warga mulai pulang untuk mengambil *ambeng* yang sebelumnya telah disiapkan, untuk kemudian dibawa kembali ke Sendang Made dengan cara diiringi dengan berbagai tarian dan penyambutan dari para penari yang sebelumnya telah dipersiapkan. Para penari yang telah dilatih berada dibarisan paling depan sembari membawa gentong kecil yang berisi air sendang, yang nantinya diserahkan kepada para perangkat Desa dan Kecamatan setempat.

<sup>43</sup> Mbah Supono sebagai Juru Kunci Sendang Made, Wawancara, Desa Made, 13 Februari 2022.

Belakang barisan tersebut terdapat para penari dengan membawa replika wayang dan diikuti oleh barisan penari pembawa bendera. Para penari tersebut berjalan menuju arah pendopo dan berada dibelakang para penari yang pertama. Setelah barisan para penari, maka kemudian dilanjutkan dengan beberapa warga setempat yang membawa hasil bumi berbentuk gunung. Para penari dan pembawa gunung ini memakai pakaian tradisional Jawa.

Barisan selanjutnya terdiri dari perwakilan Guk dan Yuk Jombang atau yang sering dikenal sebagai duta wisata Jombang. Setelah itu diikuti oleh barisan anak-anak yang memakai baju adat tradisional adat Jawa. Belakang barisan anak-anak tersebut terdapat gunung hasil bumi yang dibawa oleh warga setempat. Setelah iringan gunung, maka diikuti oleh warga setempat yang membawa *ambeng* yang diletakkan pada wadah dengan dibungkus oleh kain. Warga tersebut terdiri dari para bapak-bapak yang memakai baju biasa atau baju sehari-hari.

Pada tengah barisan, terdapat gunung yang terdiri dari buah-buahan, hingga sayuran yang dibentuk dengan indah. Setiap gunung ini merupakan perwakilan dari beberapa RT/RW hingga perwakilan dusun masing-masing yang sebelumnya memang telah dipersiapkan. Tidak sedikit juga yang membentuk gunung hasil

buminya dengan bentuk rumah. Iring-iringan ini mulai dibawa dari balai desa Made hingga berakhir di pendopo Sendang Made.<sup>44</sup>



**Gambar 3. 2. Kirab Hasil Bumi**  
(Arsip Desa: 13 November 2021 pukul 10.03 WIB)

c. *Ambengan* dan Doa Bersama

*Ambeng* yang berupa berbagai gunungan hasil bumi dan telah dibawa tadi diletakkan lurus di depan pendopo Sendang Made, yang nantinya dikelilingi oleh warga setempat. Pada saat yang bersamaan, terdapat salah seorang warga yang dipercaya untuk memimpin acara sekaligus menjelaskan beberapa rangkaian acara selanjutnya.

Tidak lama kemudian, datang penari *remo* yang menari di pendopo. Tari *remo* sendiri merupakan salah satu tarian khas dari Jombang dan sering ditampilkan pada acara-acara tertentu atau ketika penyambutan tamu. Selain itu, tari *remo* ini juga sering kali ditampilkan ketika pembukaan dari suatu kesenian ludruk.<sup>45</sup> Setelah pertunjukan tari *remo* selesai, maka MC mulai memimpin acara yang terdiri dari pecah pamor, kemudian tari opening “MADECARA”,

<sup>44</sup> Mas Khudori, postingan Facebook, diakses melalui <https://www.facebook.com/mas.kudhori/videos/269656741729064/?d=n>, (02 Agustus 2022).

<sup>45</sup> Dini Daniswari, “Tari Remo, Tarian Pembuka Kesenian Ludruk Asal Jawa Timur: Gerakan, Busana, dan Musik Pengiring”, diakses melalui <https://surabaya.kompas.com/read/2022/02/24/191327778/tari-remo-tarian-pembuka-kesenian-ludruk-asal-jawa-timur-gerakan-busana-dan>, (03 Agustus 2022).

sambutan dari Kepala Desa Made, Camat Kudu, Kepala Dinas dan BPCB Jatim, kemudian ditutup dengan doa tasyakuran.



**Gambar 3. 3. Prosesi Ambengan dan Ujub**  
(Arsip Desa: 13 November 2021 pukul 11.03 WIB)

d. Hiburan

Setelah doa bersama, maka dilanjutkan dengan prosesi selanjutnya yaitu pertunjukan Wayang Sandur Manduro Kabuh. Kesenian Sandur Manduro ini pada tahun 2017 telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) milik Kabupaten Jombang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini juga mengartikan bahwa Sandur Manduro telah paten sebagai warisan milik masyarakat Jombang dan berasal dari salah satu wilayah yang menjadi bagian Kabupaten Jombang.

Sandur Manduro sendiri merupakan sebuah seni pertunjukan rakyat yang didalamnya terdiri dari banyak instrumen. Di antaranya adalah seperti seni musik, seni tari, seni rupa, teater dan sastra. Sisi yang sangat terlihat menonjol pada Kesenian Sandur Manduro adalah unsur kesederhanaannya, yang tercermin dari aspek tempat pertunjukan, busana, rias, properti, peralatan musik, tari, dan cerita

yang memang original muncul dari kreatifitas dan daya pikir masyarakat Desa Manduro.<sup>46</sup>



**Gambar 3. 4. Pertunjukkan Kesenian Wayang Sandur Manduro**  
(Arsip Desa: 13 November 2021 pukul 11.32 WIB)

e. Penutup

Setelah pelaksanaan hiburan dari Sandur Manduro selesai, maka kemudian dilanjutkan dengan acara istirahat sekaligus makan bersama. Istirahat dilakukan pada pukul 12 hingga pukul satu siang. Setelah istirahat selesai, maka dilanjutkan dengan pertunjukkan Ludruk Budhi Wijaya. Pertunjukkan ludruk ini biasanya ditampilkan pada saat penampilan Wayang Sandur Manduro, karena penampilan wayang yang biasanya lebih sering ditampilkan di malam hari. Akan tetapi semenjak covid, maka tidak diadakan acara pada malam hari.<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Seksi Dokumentasi Publikasi, “Pendokumentasian Kesenian Sandur Manduro Jombang”, diakses melalui <https://cakdurasim.com/berita/pendokumentasian-kesenian-sandur-manduro-jombang>, (03 Agustus 2022).

<sup>47</sup> Mbah Supono sebagai Juru Kunci Sendang Made, Wawancara, Desa Made, 13 Februari 2022.

**BAB IV**  
**MAKNA DAN NILAI RELIGI SEDEKAH BUMI**  
**BAGI MASYARAKAT DESA MADE**

**A. Fungsi Ritual Sedekah Bumi Bagi Masyarakat Desa Made**

Masyarakat Desa Made mengenal berbagai upacara tradisional. Nenek moyang Masyarakat Desa Made hidup dalam alam pikiran sederhana yang berpengaruh pada cara berpikirnya. Pandangan masyarakat Desa Made terhadap masalah-masalah kehidupan dunia sering sempit dan lebih dipengaruhi hal-hal di alam gaib. Masyarakat Desa Made memercayai bahwa dunia dihuni bermacam macam makhluk halus dan kekuatan gaib yang dapat menimbulkan kebahagiaan dan kesengsaraan. Ritual, sesederhana apapun bentuk dan sistem ritual, pasti memiliki makna dan fungsi bagi penganutnya, terutam ritual-ritual yang bersifat keagamaan.<sup>48</sup>

Berbagai aktivitas keseharian manusia sejak zaman dulu seringkali didahului oleh ritus-ritus tertentu dengan beragam cara dan tujuan agar aktivitas lancar dan kehidupan mereka penuh berkah dan selamat. Dalam berbagai fase atau siklus kehidupan manusia, misalnya, dalam beberapa catatan antropolog dan para pelancong, sering kita dapati bahwa manusia-manusia primitif hampir selalu melakukan berbagai ritual sakral dalam setiap

---

<sup>48</sup> Bustomi, "Ritual Sedekah Bumi di Desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang – Banten", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Fakultas Ushuluddin dan Adab, Banten, 2019), 68.

aktivitas mereka, baik itu aktivitas ekonomi maupun aktivitas sosial keagamaan lainnya.<sup>49</sup>

Praktek magis sejak zaman dahulu telah menjadi salah satu bagian penting dari budaya masyarakat Jombang secara umum, tidak terkecuali masyarakat Desa Made. Dalam berbagai dimensi kehidupan, hampir selalu muncul praktek magis dalam mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>50</sup> Dalam sumber yang lain, diketahui bahwa *slametan* menjadi wahana mistik. Melalui *slametan*, maka berbagai ritual mistik mendapatkan jalan lurus menuju sasaran, yaitu ditujukan kepada Tuhan. Dalam kata yang lain, *slametan* menjadi sebuah permohonan simbolik.<sup>51</sup>

#### 1. Sarana Tolak Balak

Masyarakat Desa Made dalam sejarah kehidupannya, jelas telah mengalami akulturasi budaya dan agama. Hal itu ditandai dengan adanya sedekah bumi yang ada di Desa Made tersebut. Semua rangkaian acara yang dilakukannya itu adalah merupakan suatu kepercayaan animisme dan dinamisme. Yaitu suatu kepercayaan yang mempercayai adanya roh-roh baik itu roh yang jahat maupun roh yang baik yang diyakini senantiasa mengelilingi mereka terutama ditempat-tempat yang dianggap angker untuk itu diadakan upacara Sedekah bumi dengan harapan dapat terhindar dari marabahaya yang diakibatkan oleh roh-roh ataupun lainnya.

<sup>49</sup> Ayatullah Humaeni, "Ritual Magi dalam Budaya Masyarakat Muslim Banten" *Kebudayaan Islam*, Vol. 13 No. 2, (2015), 223.

<sup>50</sup> Ayatullah Humaeni, *Budaya dan Religi Masyarakat Ciomas Banten* (Serang: Laboratorium Bantenologi), 2017, 110.

<sup>51</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Banten* (Yogyakarta: Narasi, 2006), 116.

## 2. Sarana Bersyukur Atas Nikmat Allah SWT.

Tradisi Sedekah bumi yang ada di Desa Made, itu tujuan utamanya adalah tidaklah lain merupakan bentuk wujud syukur atas nikmat yang telah Allah SWT. limpahkan dan berikan di Bumi. Dalam al-Qur'an Surah Ibrahim ayat 7 disebutkan:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”<sup>52</sup>

## 3. Mewarisi Tradisi Nenek Moyang

Agama hindu Budha pada saat itu telah hidup dan berkembang di Nusantara. Oleh karena itu agar supaya agama Islam mudah diterima masyarakat, maka walisongo membiarkan tradisi agama Hindu Budha tetap berjalan, akan tetapi tradisi-tradisi tersebut tetap dimasuki nilai-nilai keislaman

### B. Makna Ritual Sedekah Bumi Bagi Masyarakat Desa Made

Makna yang terkandung di dalam sedekah bumi yaitu sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. dan selalu memohon kepada Allah SWT. agar selalu diberi keselamatan, keberkahan, kesehatan dan rejeki yang melimpah, tidak ada bencana atau bala' yang melanda Desa Made, hingga

<sup>52</sup> Terjemah Kemenag 2019.



diharapkan Desa Made masyarakatnya makmur dan sejahtera. Budaya yang sudah mengakar ini dijadikan oleh masyarakat Desa Made sebagai pedoman yang mana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat bermanfaat bagi masyarakat Desa Made.

Ritual yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Made merupakan suatu tradisi yang secara turun temurun dilaksanakan oleh sebagian masyarakat yang mana notabene seratus persen beragama Islam. Dengan harapan mereka akan mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya. Masyarakat Desa Made mempunyai sifat bahwasanya masyarakatnya itu religius dan bertuhan. Prinsip pelaksanaannya adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan hasil alam yang melimpah.<sup>53</sup>

### **C. Nilai-nilai Religi Yang Terkandung Dalam Ritual Sedekah Bumi**

Tradisi sedekah bumi di Desa Made terdapat nilai-nilai Islam di dalamnya. Diantaranya:

#### **1. Meningkatkan Iman dan Taqwa**

Aqidah merupakan sebuah keyakinan terhadap Allah SWT. dalam perayaan tradisi sedekah bumi di Desa Made ini ditunjukkan dengan tujuan masyarakat melaksanakannya, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah Allah SWT. limpahkan di dunia ini, khususnya

---

<sup>53</sup> Bustomi, "Ritual Sedekah Bumi di Desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang – Banten", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Fakultas Ushuluddin dan Adab, Banten, 2019), 71-72.

yang berupa kekayaan alam yang ada di bumi.<sup>54</sup> Iman dan takwa disini artinya bahwa di dalam ritual sedekah bumi terdapat ilmu yang diajarkan tentang keyakinan kepada Allah SWT.

Keyakinan bahwa memang hanya ada satu Dzat yang memberikan semua kemakmuran dan rezeki yang masyarakat Desa Made dapatkan. Kenyataan tersebut dapat dilihat dari maksud dilaksanakannya upacara adat sedekah bumi itu sendiri, yaitu untuk menyembah Sang Pencipta. Selain itu, dilaksanakannya sedekah bumi tersebut juga sebagai rasa syukur atas hasil panen masyarakat Desa Made yang mereka hasilkan. Semua yang didapat oleh masyarakat Desa Made adalah pemberian dari Allah SWT.

Dengan keyakinan dan ketakwaan tersebut, masyarakat Desa Made selalu mengucapkan rasa syukurnya dengan merayakan bersama-sama. Sehingga kenikmatan itu bisa dibagi dengan orang lain sehingga sama-sama mendapatkan dan merasakan berkah dari sang pencipta. Jika dilihat dari pendidikan Islam, materi iman dan takwa itu sama halnya dengan aqidah yang ada di dalam materi pendidikan Islam. Dimana materi aqidah tersebut adalah hubungan kepercayaan terhadap Allah SWT. sebagai Sang Pencipta alam dan makhluk yang ada. Dengan aqidah kepercayaan atau keyakinan sungguh-sungguh dan murni yang tidak dicampuri oleh keraguan. Sehingga kepercayaan itu mengikat seseorang di dalam segala tindakan dan sikap serta perilakunya manusia.

---

<sup>54</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 94.

Oleh karena itu, sesungguhnya terdapat kesamaan bahan ajaran yang terdapat pada upacara adat sedekah bumi dengan materi yang ada dalam pendidikan Islam, yaitu sama-sama adanya materi tentang keyakinan atau iman adanya Allah SWT. Disinilah kunci sebuah ajaran itu dikatakan selaras dengan ajaran Islam, yaitu adanya ajaran kepercayaan dan keyakinan terhadap Allah SWT. Sehingga sedekah bumi memang dipandang relevan dan pantas untuk dilanjutkan.

## 2. Sedekah

Sedekah merupakan bentuk ibadah yang diwujudkan dalam bentuk mencari keridhaan Allah SWT. secara lahir dan batin serta secara sungguh-sungguh karena Allah SWT. bukan karena manusia atau hal lainnya.<sup>55</sup> Sedangkan *muamalah* sendiri adalah segala peraturan yang mengatur hubungan antara sesama manusia, baik yang seagama maupun yang tidak seagama, antara manusia dengan kehidupannya, dan antara manusia dengan alam sekitarnya.<sup>56</sup> Semua perilaku tersebut dapat bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang baik dan dengan tujuan untuk mencari ridha dari Allah SWT.

Selain untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT., sedekah bumi juga memiliki makna bersedekah. Disini bersedekah mempunyai arti untuk saling berbagi sesama anggota masyarakat. Karena masyarakat Made percaya bahwa dengan bersedekah dapat membersihkan

---

<sup>55</sup> Irwansah, "Konsep Sedekah dalam Perspektif Filsafat Dakwah (Studi Kasus Konsep Sedekah Yusuf Mansur)", *Jurnal Manthiq*, Vol. VI Edisi II, (2012), 192.

<sup>56</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalah Sistem Transaksi dalam Fiqh Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 6.

dan merahmatkan kekayaan yang dimiliki seseorang sehingga lebih terasa nikmat. Sedekah tersebut diajarkan secara tidak langsung dalam upacara adat sedekah bumi. Pelajaran tersebut tampak dari keikhlasan para warga untuk bersedekah dengan membawa ambeng dari rumah untuk keperluan upacara adat sedekah bumi.

Selain itu, pelajaran sedekah bumi tersebut juga dapat dipelajari dari ketika para warga selesai melaksanakan khajatan bersama-sama, disana para warga saling memberi atau saling bertukar makanan atau jajanan yang mereka bawa masing-masing. Selain itu, para warga biasanya juga berbagi makanan dengan sanak saudara. Tidak jarang apa saja yang dipanen oleh masyarakat Desa Made itu dijadikan bahan untuk berbagi dengan sanak saudara mereka. Masyarakat Desa Made yakin bahwa dengan bersedekah, mereka sudah membagi kebahagiaan kepada masyarakat lain. Sehingga semuanya ikut merasakan.

Apabila dilihat dari pendidikan Islam, sedekah itu merupakan salah satu materi pembelajaran yang masuk dalam aspek syariah. Syariah sendiri merupakan salah satu materi ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an yang berisi aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan dari Allah SWT. Dan syariah itu mengatur hubungan sesama manusia, namun merupakan implementasi dari aqidah. Artinya apabila seseorang sudah percaya dengan aturan Allah, maka ia akan senang hati untuk melaksanakannya.

Selain itu, ajaran yang terdapat pada sedekah bumi yang berupa sedekah itu sama dengan aturan dalam Islam, dimana Allah mengutus umatnya untuk saling berbagi. Baik melalui infak, zakat ataupun shodaqah. Karena dengan bersadaqah akan menjadikan manusia tersebut jauh darisifat kikir dan tamak, sehingga akan membawa dampak positif bagi pola kehidupannya didunia. Selain itu pastinya dengan bersedekah manusia akan mendapatkan balasan yang luar biasa dari Allah di akhirat kelak. Oleh karena itu, memang relevan ajaran tentang sedekah dengan materi syariat. Karena sedekah merupakan bagian syariat dari Allah SWT.

### 3. Ajang silaturrahmi

Dengan diadakannya sedekah bumi di Desa Made, masyarakatnya dapat mempererat hubungan atau silaturrahim antar warga di daerah Made. Silaturrahmi sendiri mempunyai arti pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, tetangga, dan lain sebagainya.<sup>57</sup> Secara umum, silaturrahim sangat besar manfaatnya, hal ini karena pada prinsipnya manusia tidak dapat hidup sendiri dan mempunyai kelemahan serta kelebihan, sehingga timbul kondisi sosial saling membutuhkan. Dengan bersilaturrahim dapat mendekatkan yang jauh, saling bertukar cerita dan kabar, serta yang paling penting adalah adanya saling mendoakan. Oleh karena itu masyarakat Desa Made sangat senang dan antusias dengan adanya sedekah bumi yang sudah turun-temurun hingga saat ini.

---

<sup>57</sup> Anggun Sisweda, dkk. "Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Sedekah Bumi: Studi di Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kubu, Kubu Raya", *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, Vol.3 No.1, (2020), 118.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan secara jelas dan rinci pada bab-bab selanjutnya, penulis sampai pada kesimpulan berikut:

1. Sejarah tradisi sedekah bumi di Desa Made dimulai pada tahun 1924 akan tetapi tidak diketahui secara pasti mengenai tanggal dan bulannya. Hal ini juga tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat Desa Made yang masih melestarikan tradisi Sedekah Bumi, tradisi ini dilakukan setahun sekali pada bulan november bertempat di pendopo Sendang Made dengan maksud untuk mendoakan keselamatan bagi Desa Made dan juga merupakan bentuk wujud syukur atas nikmat yang telah dikaruniakan Allah SWT kepada masyarakat Desa Made.
2. Rangkaian pelaksanaan dimulai dengan penentuan waktu penyelenggaraan, persiapan sebelum hari pelaksanaan, dan prosesi acara inti. Berikut ini merupakan penjelasan singkatnya:
  - a. Pelaksanaan acara sedekah bumi di Sendang Made biasanya dilakukan pada bulan November. Sedangkan mengenai tanggal pasti dari acara tersebut tidaklah sama karena masih perlu dimusyawarahkan terlebih dahulu. Penentuan tanggal pastinya ini dimulai dengan bertanya kepada juru kunci Sendang Made yang bernama Mbah Supono, untuk kemudian

- beliau akan menghitung hari yang dianggap hari baik dalam penyelenggaraan sedekah bumi.
- b. Setelah menentukan tanggal, maka prosesi selanjutnya adalah prosesi persiapan dari Mbah Supono yang mulai mencari kambing yang akan digunakan dalam acara. Kambing yang digunakan adalah kambing betina dan harus sehat. Kemudian untuk perangkat desa, juga ikut mempersiapkan dengan merundingkan perkiraan acara sedekah bumi akan mengundang berbagai hiburan, seperti wayang kulit, ludruk, karawitan atau campursari, dan lain sebagainya.
  - c. Pada saat hari pelaksanaan maka rangkaian upacara yang dilaksanakan adalah bersih sendang, kirab hasil bumi, *ambengan* dan doa bersama, acara hiburan dan yang terakhir adalah penutup.
3. Makna dan nilai religi Sedekah Bumi bagi masyarakat Desa made terdiri dari fungsi ritual, makna ritual, dan nilai-nilai religi dari sedekah Bumi adalah sebagai sarana tolak bala', sarana bersyukur atas nikmat Allah SWT dan yang terakhir adalah mewarisi tradisi nenek moyang. Sedangkan makna dari ritual sedekah bumi adalah sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT yang telah memberikan hasil alam yang melimpah. Disisi yang lain nilai-nilai religi yang ada di Desa Made diantaranya adalah meningkatkan iman dan taqwa, bersedekah, dan yang terakhir adalah ajang silaturahmi.

## B. Saran atau Rekomendasi

Penulis sadar bahwa penulisan mengenai tradisi sedekah bumi di Desa Made ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi ini tidak bermaksud untuk merusak berbagai tradisi atau kepercayaan yang berlaku pada masyarakat Desa Made.
2. Untuk para peneliti selanjutnya agar lebih banyak meneliti mengenai budaya maupun upacara tradisional yang masih berlaku di daerah tempat tinggalnya.
3. Melalui karya tulis tentang Makna Sedekah Bumi ini supaya dapat digunakan sebagai sumber referensi, bahan rujukan, dan informasi bagi penulisan yang akan datang. Selain itu, diharapkan bagi para peneliti selanjutnya supaya kebudayaan atau tradisi yang masih ada agar tetap dilestarikan dengan tanpa menghilangkan identitas aslinya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Wacana Ilmu.
- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Andina Setyaning Rahayu. 2018. “Identitas Sinden dalam Novel Indonesia”. *Commonline*, Vol.3, No.1.
- Anggraini, Sita, dkk. 2021. *History of Sendang Made*. Jombang: KKMT Universitas Darul Ulum.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad. 2010. *Fiqh Mualamah Sistem Transaksi dalam Fiqh Islam*. Jakarta: Amzah.
- Badri sebagai Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Made, 04 Juli 2022.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 1988. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bustomi. 2019. “Ritual Sedekah Bumi di Desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang – Banten”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Fakultas Ushuluddin dan Adab, Banten.
- Bustomi. 2019. “Ritual Sedekah Bumi di Desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang – Banten”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Fakultas Ushuluddin dan Adab, Banten.
- Daniswari, Dini. “Tari Remo, Tarian Pembuka Kesenian Ludruk Asal Jawa Timur: Gerakan, Busana, dan Musik Pengiring”, diakses melalui <https://surabaya.kompas.com/read/2022/02/24/191327778/tari-remo-tarian-pembuka-kesenian-ludruk-asal-jawa-timur-gerakan-busana-dan>. (03 Agustus 2022).
- Data Demografi Desa Made 2017
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen Sinkretisme, Symbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Banten*. Yogyakarta: Narasi.
- Hidayatulloh, Furqon Syarief. 2013. “Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap”, *Jurnal el Harakah*, Vol.15 No.1.

- Humaeni, Ayatullah. 2007. *Budaya dan Religi Masyarakat Ciomas Banten*. Serang: Laboratorium Bantenologi.
- Humaeni, Ayatullah. 2015. “*Ritual Magi dalam Budaya Masyarakat Muslim Banten*”. *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 13 No. 2.
- Irwansah. 2012. "Konsep Sedekah dalam Perspektif Filsafat Dakwah (Studi Kasus Konsep Sedekah Yusuf Mansur)". *Jurnal Manthiq*. Vol. VI Edisi II.
- Khudori, Mas. Postingan Facebook, diakses melalui <https://www.facebook.com/mas.kudhori/videos/269656741729064/?d=n>, (02 Agustus 2022).
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1993. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi II: Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Majid Abdul. dan Dian Andayani. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mbah Supono sebagai Juru Kunci Sendang Made, Wawancara, Desa Made, 13 Februari 2022.
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu 1978.
- Publikasi, Seksi Dokumentasi. “Pendokumentasian Kesenian Sandur Manduro Jombang”, diakses melalui <https://cakdurasim.com/berita/pendokumentasian-kesenian-sandur-manduro-jombang> (03 Agustus 2022).
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riantini, Nugrahaning Diah. 2020. “Mitos Sendang Made Dan Maknanya Bagi Masyarakat Desa Made Kabupaten Jombang”. Skripsi, Universitas

Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin dan Filsafat,  
Surabaya.

Sisweda, Anggun. dkk. 2020. "Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Sedekah Bumi:  
Studi di Dusun Melati, Desa Olak-Olak Kubu, Kubu Raya". JRTIE:  
Journal of Research and Thought of Islamic Education. Vol.3 No.1.

Sjamsuddin, Helius dan Ismaun. 1996. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Proyek  
Pendidikan Tenaga Akademik.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:  
Alfabeta.

Terjemah Kemenag 2019.

Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. 2018. *Ensiklopedi  
Islam Nusantara: Edisi Budaya*. Jakarta: Kemenag RI

W, Pranoto, S. 2002. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Widodo. 2001. *Kamus Ilmiah Populer: Dilengkapi EYD dan Pembentukan Istilah*.  
Yogyakarta: Absolut.

Winarsih sebagai Kepala Desa, Wawancara, Desa Made, 04 Juli 2022.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A